

MERCUSUAR

Edisi Maret 2022

Penanggungjawab :
Majelis Pekerja Sinode GMIST
Bidang Misi

Dewan Redaksi :
Pdt. H. Pontoh, M. Th
Pdt. V. A. Kakambong, M. Th
Pdt. R. F. Mardesa, M. Teol

Cover Design & Setter :
Pdt. V. A. Kakambong, M.Th
082245451254 (WA)

Bagian Distribusi :
Dendy A. Tampohela
082291443906 (WA)

Rekening Bank
Bank BRI Cabang Tahuna
0226-01-006973-53-8
A.n. LPM Parpem GMIST

Alamat Redaksi :
Kantor LPM Parpem Sinode GMIST
Jl. Gereja – Sawang Bender - Tahuna
95812
Email : lpmparpemgmist@gmail.com

Kontributor Foto Cover:
Mang Achy Masuneneng

Design Frame Cover:
Aryanto Afandy Sudarja

Penulis Edisi Maret 2022:

Pdt. H. Pontoh, M. Th
Pdt. R. F. Mardesa, M. Teol
Pdt. V. A. Kakambong, M.Th
Pdt. J. O. Tatinting, S.Th
Pdt. (Emr.) J. Derek, S. Th
Pdt. A.R. Lombote, S.Th
Pdt. G. F. Pareda, S.Teol
Pdt. F. S. B. Kansil, S.Th, M. PdK
Pdt. E. L. Kalibato, S. Si Teol
Vik. Desty E. Tahulending, S.AG
Vik. Petli Longdong, M.Teol
Vik. Maria J. Budiman, M.Teol
Vik. Fernando Bidara, S.Th

Tema Bulan Maret 2022

“Seperti Kristus Yang Taat Menderita”

Catatan:

1. Khotbah dan Renungan yang ada dalam buku ini bukanlah khotbah dan renungan siap pakai. Oleh karena itu dibutuhkan upaya kontekstualisasi dari pembawa Khotbah/Renungan dari segi Pengantar sampai kepada pemaknaannya.
2. Peran para Pendeta, Vikaris di Jemaat sangat penting untuk membahas teks-teks pembacaan maupun tulisan Khotbah/Renungan dalam ibadah-ibadah persiapan. Agar para Pemberita Firman yang nantinya akan bertugas memberitakan firman baik di mimbar gereja maupun KWP/Pelka/Pelsus semakin diperlengkapi.

Dewan Redaksi

DAFTAR ISI

Tema	1
Daftar Isi	2
Sambutan BPMS	3
Khotbah Minggu	4
Renungan Kelompok	13
Renungan Persekutuan Majelis Jemaat	23
Renungan Akhir Bulan	26
Khotbah Minggu Bahasa Daerah	29
Renungan Kelompok Bahasa Daerah	33
Renungan Pelka Bapak	37
Renungan Pelka Ibu	43
Renungan Pelka Pemuda	49
Renungan Pelka Lanjut Usia.....	54

Sambutan **Majelis Pekerja Sinode** **GMIST**

Salam dalam Kasih Tuhan Yesus!

Meneladani Kristus tidak bisa hanya dengan kata-kata! Sebab pengorbanan dalam penderitaan-Nya tidak dapat dilukiskan hanya dengan kata-kata. Hal itu harus diwujudkan dalam kehidupan dan menjadi sebuah pola hidup. Dilakukan dan dikerjakan sebagai panggilan iman.

Memasuki bulan Maret 2022; kita kembali disentak dengan peristiwa bencana alam di Siau Barat. Banjir bandang karena angin puting beliung membuat banyak keluarga yang terdampak menjadi lemah tak berdaya bahkan bertanya-tanya: Kenapa ya Tuhan? kita memang tidak pernah punya jawaban; tetapi kita punya kepastian bahwa penderitaan dalam kehidupan sangat diketahui-Nya, sebab dalam sengsara dan kematian-Nya Kristus turut menyelami derita. Karena itu, keprihatinan dan empati terhadap keluarga terdampak bencana sungguh kami sampaikan.

Tema sentral bulan Maret ialah: Seperti Kristus yang taat menderita. Mari bersama kita maknai penderitaan Kristus sebagai penderitaan untuk kita dan sesama kita bahkan untuk alam ini. Sehingga dari dalamnya, kita beroleh hikmat untuk tetap tegar dan tahan dalam penderitaan kita masing-masing.

Selamat membaca dan melayani umat Tuhan, Allah di dalam Yesus memberkati kita.

Tahuna, Awal Maret 2022

MP Sinode GMIST

KHOTBAH MINGGU



Minggu, 6 Maret 2022 (Sengsara II)

Pemb. Alk. : Markus 9:2-13

Nats Pemb. : Mazmur 24:10



Kemuliaan Allah Penguat Keputusan

Harga terbaik dalam hidup orang percaya kepada Tuhan Yesus adalah memperoleh kemuliaan di dalam Dia, hingga hidup kita berarti bagi orang lain. Kemuliaan itu pun memberi kekuatan bahwa sesungguhnya apa yang kita hadapi dan lakukan dalam hidup ini, sungguh-sungguh berkenan kepada Allah. Proses pemuliaan itu, dialami langsung oleh Tuhan Yesus saat Ia berada di sebuah gunung yang tinggi, yang disaksikan oleh ketiga murid-Nya, yakni Petrus, Yakobus dan Yohanes. Perubahan rupa Yesus (transfigurasi) memiliki nilai penting dalam pengambilan keputusan Yesus untuk menuju Yerusalem, di mana Ia akan menjalani masa-masa sulit dalam derita-Nya, demi menerima salib.

Munculnya dua tokoh besar yang menemani dan bercakap dengan-Nya, Elia dan Musa, hendak menegaskan bahwa Musa seorang dipilih Allah untuk menyampaikan hukum tertinggi bagi Israel, sementara Elia adalah sosok nabi terbesar yang dengan semangat dan penuh ketegasan menyampaikan suara Allah kepada umat-Nya. Baik berdasarkan hukum dan kehendak Allah yang tersampaikan, pesan utamanya adalah bahwa keputusan yang Tuhan Yesus ambil sudah sangat tepat, yakni kesediaan-Nya untuk memasuki jalan penderitaan. Sangat berpadanan dengan apa yang Tuhan Yesus maksudkan bahwa, Ia menyerahkan semua kehendak Allah apa yang akan berlaku atas diri-Nya. Dengan transfigurasi itu, Allah menetapkan jalan Yesus sudah di jalan yang benar. Suara Allah di ayat ke 7 terdengar di balik awan : “...**Inilah Anak yang Kukasihi, dengarkanlah Dia**”, sebuah pengakuan Allah terhadap Yesus sebagai Anak-Nya, menjadi penyampai kabar baik bahkan kehidupannya menjadi teladan ketaatan yang tunduk kepada kedaulatan Allah. Sehingga para murid diingatkan untuk setia mendengarkan Dia, sekaligus menjadi saksi atas kemuliaan Kristus.

Bagi para murid hal itu pun menjadi sangat dalam artinya, yaitu pengubahan konsep berpikir secara umum bahwa Yesus atau Mesias yang datang akan mengembalikan kejayaan Israel, kepada suatu pemikiran baru tentang Mesias yang jauh lebih membebaskan manusia dari pada kebebasan sesuai pandangan dunia dan manusia, yakni kebangkitan-Nya dari antara orang (ayat 10).

Momentum hidup baru sebagai landasan hidup umat percaya dalam kuasa kebangkitan-Nya. Tidaklah mudah bagi para murid memahami hal ini secara langsung, termasuk ketika diingatkan untuk tidak menceritakan peristiwa kemuliaan Kristus terjadi, yang sesungguhnya bukan untuk disembunyikan namun saatnya belum tiba. Alam pikiran para murid menjadikan salib sebagai akhir segala sesuatu, dengan salib seakan-akan semua sudah selesai, perlu di isi dengan cara berpikir baru, bahwa salib adalah jalan bagi Yesus untuk bangkit dan menang.

Uraian-uraian ini memberikan beberapa pokok pengajaran iman bagi kita yang setia mendengar Firman-Nya dalam memaknai perenungan di minggu sengsara yang kedua ini.

Pertama. Kemuliaan yang diterima Yesus, menjadi bagian dari hidup orang percaya kepada-Nya, sehingga kita pun selalu dalam kemuliaan, untuk itu kehormatan tertinggi bagi kita adalah saat kita mampu menjaga dan menghargai kemuliaan itu bagi diri sendiri, serta mampu menghargai dan saling memuliakan satu dengan yang lain.

Kedua. Harga sebuah kemuliaan sungguh tak ternilai, sebab dengan iringan kemuliaan Kristus, kita diberi kemampuan untuk mengambil jalan yang benar dalam segala sesuatu yang kita putuskan untuk lakukan. karena itu jangan pernah mengambil keputusan untuk hidup ini di luar kemuliaan Kristus, sebab Dialah yang memberi kita kekuatan dan membenarkan jalan yang kita tempuh dalam menjalani hidup ini.

Ketiga. Lakukan segala sesuatu dengan sabar dan secermat mungkin, agar apa yang kita lakukan tidak menjadi duri bagi sesama, serta jadikan segala sesuatu pada saatnya yang tepat. Jangan pernah berpaling dari Kristus, sebab jalan yang Ia lalui yaitu jalan kesengsaraan, Ia jalani dengan penuh penyerahan pada kehendak Allah.

Jadi, bagi kita semua diucapkan selamat mengenang sambil merenungkan arti sengsara Kristus, bahwa jalan-Nya ke Yerusalem adalah bentuk kerelaan memasuki arti pelayanan yang sesungguhnya. Semakin kita taat, semakin kita dipenuhi kemuliaan-Nya, dan semakin kita hidup dalam kemuliaan-Nya semakin kuatlah kita menjalani hidup ini, sekalipun di masa-masa sulit, termasuk masih dalam pandemi covid – 19. (hp)

Ornamen yang dipakai: Kain alas mimbar berwarna Biru dengan rumbai tepi berwarna Kuning dengan sebuah gambar Mahkota Duri sebagai simbol kesengsaraan Yesus.

Liturgi Ibadah Minggu : Minggu Sengsara II

Lagu yang diusulkan : Kidung Jemaat



Minggu, 13 Maret 2022 (Sengsara III)

Pemb. Alk. : Kolose 1:15-23

Nats Pemb. : Kolose 2:6-7



Yesus, Allah Yang Mau Menderita

Seringkali orang Kristen kesulitan ketika diperhadapkan dengan pertanyaan ada berapa Allah yang disembah oleh orang-orang Kristen? Jika Bapa adalah Allah, Yesus juga Allah dan Roh Kudus juga Allah, bukankah berarti ada tiga Allah? Konsep tentang Tritunggal seringkali jadi momok yang menakutkan bagi orang-orang Kristen ketika berdiskusi dengan mereka yang beragama lain. Apalagi ketika diperhadapkan dengan peristiwa kematian Yesus di kayu salib. Bagaimana mungkin Allah itu bisa mati?

Jemaat di kota Kolose pun pernah mengalami persoalan tentang posisi Ketuhanan Yesus, karena banyaknya guru-guru palsu yang mengajarkan ajaran sesat di tengah-tengah jemaat. Itulah sebabnya di awal suratnya, Paulus langsung memulai pengajarannya dengan siapa Yesus itu sesungguhnya. Bagi Paulus, Yesus adalah sumber segala sesuatu yang diciptakan “Segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia” (ayat 16). Dalam kitab Kejadian pasal 1, kita mengetahui bahwa Allah menciptakan semesta dengan berfirman. Pertanyaannya, apakah Allah dapat dipisahkan dengan Firmannya? Jika Allah pernah terpisah dari Firmannya itu berarti ada saat dimana Allah tidak memiliki kemampuan untuk berfirman. Tentu saja tidak! Allah dan Firmannya adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan. Firman itulah yang kemudian turun ke dalam dunia dan menjadi daging, dan tinggal bersama manusia. Makanya Injil Yohanes dimulai dengan pernyataan “Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah”. (Yohanes 1). Oleh karena itu, di dalam diri Yesus terdapat dua hakikat. Yaitu, sebagai Sang Firman yang satu dengan Allah dan ia sebagai manusia anak Maria. Sebagai sang Firman, ia tidak mungkin mati tetapi sebagai anak Maria, ia bisa menderita, disiksa, dianiaya, dipukuli bahkan mati di atas kayu salib. Sang Firman turut merasakan kengerian maut di dalam diri kemanusiaan Yesus. Itulah sebabnya dalam 1 Petrus 3:18 dikatakan “Ia yang telah dibunuh dalam keadaan-Nya sebagai manusia”. Tetapi maut tidak berkuasa atasnya sebab “Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam dia” (ayat 17) termasuk maut itu sendiri. Di dalam diri Yesus terletak segala kepenuhan Allah (ayat 19).

Mengimani Yesus sebagai Allah menuntut kita untuk mengimani juga bahwa Allah itu juga yang mau memperdamaikan diri-Nya dengan manusia yang berdosa lewat jalan salib. Bahwa hanya oleh karena inisiatif Allah sendiri sehingga kita manusia bisa diselamatkan. Keunikan ajaran Kekristenan adalah Allah yang mau menderita. Tidak ada ajaran agama manapun yang mengajarkan bahwa Yang Maha Kuasa rela untuk merasakan penderitaan bahkan sampai mengalami maut, selain Kekristenan. Semuanya dilakukanNya karena kasihNya bagi dunia.

Di zaman yang semakin modern dengan tantangan yang semakin kompleks, orang Kristen diminta untuk selalu berpegang pada imannya di dalam Yesus Kristus. Itulah sebabnya Paulus menekankan dalam bagian pembacaan ini untuk tetap bertekun di dalam iman, tetap teguh dan tidak bergoncang, dan terus berpegang pada pengharapan injil. Tidak sedikit ajaran-ajaran Palsu yang sekarang ini berkembang. Dibungkus dengan tampilan-tampilan rohani dan khotbah-khotbah memukau tetapi sesungguhnya sedang mengaburkan siapa diri Yesus sesungguhnya. Sebagai warga GMIST, kita harus selalu waspada dan mampu mencerna setiap ajaran yang kita dengar. Bagi kita, Yesus adalah sungguh-sungguh Allah, Ia satu dengan Sang Bapa dan Sang Roh. Yesus adalah Allah yang mau menderita bagi kita. Bagi ketiganya Yang Esa kemuliaan hormat dan sembah patut dipersembahkan. (vak)

Ornamen yang dipakai: Kain alas mimbar berwarna Biru dengan rumbai tepi berwarna Kuning dengan sebuah gambar Mahkota Duri sebagai simbol kesengsaraan Yesus.

Liturgi Ibadah Minggu : Minggu Sengsara III

Lagu yang diusulkan : Pelengkap Kidung Jemaat



Minggu, 16 Maret 2022 (Sengsara IV)

Pemb. Alk. : Obaja 1:1-16

Nats Pemb. : Mazmur 22:25



Memurnikan hati dan pikiran kita

Kitab Obaja (artinya: Pelayan Allah) adalah kitab yang tersingkat dalam Alkitab karena hanya terdiri atas 21 ayat, namun menemukan makna dari dalamnya tidak sesingkat membaca isinya.

Kitab ini dimulai dengan kalimat: “Penglihatan Obaja.” Inilah satu-satunya petunjuk di dalam kitab ini, yang menerangkan mengenai: firman Tuhan kepada Nabi Obaja mengenai hukuman Tuhan terhadap bangsa Edom (Obaja 1:1, 8). Adapun bentuk-bentuk hukuman terhadap Edom ialah: dihinakan (ayat 2); direndahkan (ayat 4); Dibinasakan (ayat 5); Diusir, diperdaya, dikalahkan dan dijerat (ayat 7).

Semua ini akan menimpa Edom karena mereka telah menindas Israel yakni kaum keturunan Yakub (ayat 10), Allah menegaskan hal tersebut kepada Obaja sebagai bentuk penghukuman terhadap Edom karena menindas umat Israel. Pada ayat 15 hal itu disebut sebagai: *hari Tuhan yang mendekat*.

Apa yang dapat kita simpulkan dan refleksikan dari Kitab Obaja ini?

Pertama, Umat Israel di zaman nabi Obaja mengalami penindasan dari bangsa Edom yang tidak lain adalah saudara mereka sendiri. Nama Edom dalam Perjanjian Lama diketahui sebagai nama lain dari Esau saudara Yakub (baca: Kej. 25:30). Pada bagian lain dalam Perjanjian Lama, kita juga mengetahui betapa panjang perseteruan antara Edom dan Israel mengenai tempat tinggal dan padang pengembaraan ternak, salah satu perseteruan itu terdapat dalam II Raja-Raja 16:5-6 dan II Tawarikh 28:17.

Dengan demikian, penderitaan umat Israel di zaman nabi Obaja, salah satunya disebabkan oleh permusuhan antara “saudara-kembar” yaitu Esau dan Yakub yang begitu panjang bahkan sampai kepada keturunan mereka. Hal ini menimbulkan kesengsaraan dan penderitaan yang tidak ringan, Yehuda sampai diusir dari negeri mereka sendiri; bahkan pembalasanpun terjadi melalui raja Amazia yang membantai 10.000 orang Edom di lembah asin (baca: 2 Raj 14:7; 2 Taw 25:11-12); sebuah perseteruan dan dendam yang tiada habis-habisnya, inilah yang harus diakhiri, dihentikan selama-lamanya, bahwa Allah bukanlah

Allah yang tidak adil dan sempurna; perbuatan-Nya mengatasi semua akal-pikiran manusia termasuk akal pikiran Edom-Israel yang saling mendendam begitu dalam.

Ayat 15 mengatakan: “Sebab telah dekat hari Tuhan menimpa segala bangsa.” Ayat ini menonjolkan perbuatan Tuhan Allah yang maha adil! Kesengsaraan dan penderitaan akan berakhir ketika keadilan dan kebenaran di nyatakan! Haus dan dahaga akan kedamaian yang dirindukan oleh semua orang akan terjawab di gunung Tuhan (ayat 16) bahkan seolah-olah derita itu tidak ada! Bagian pertama perenungan ini memberi pesan hikmat bagi kita, bahwa seteru, dendam, iri dan dengki yang memicu penderitaan haruslah ditanggalkan dari dalam hati dan jiwa kita; bersihkan dan murnikan hati kita sebagai umat Tuhan yang layak di hadapan-Nya.

Kedua, Pada ayat 16 kitab Obaja tertulis sebuah “penyingkapan” dari pertanda akan perbuatan Allah. Bahwa di gunung Tuhan umat akan minum dengan tidak henti-hentinya dan minum dengan lahap. Visi nabi Obaja ini menjadi pertanda awal akan peristiwa “Bukit Golgota,” dimana darah Tuhan Yesus tercurah membahasi bumi untuk menebus keberdosaan umat! Penderitaan dan pergumulan sang Mesias menjadi jalan keselamatan bagi semua orang, bukan hanya untuk Edom dan Israel yang saling membenci, tetapi juga bagi seluruh umat manusia yang percaya kepada-Nya (band. Yohanes 3:16).

Dari kedua penekanan di atas; kita semua terpanggil untuk bertahan dalam derita dan gumul. Termasuk ketika kita berhadapan terus menerus dengan situasi pandemi yang panjang ini. Kita tentu bertanya-tanya; sampai kapan ya Tuhan? mengapa lama sekali? Kita perlu berefleksi dengan mendalam di Minggu sengsara ini dan kemudian memeriksa jatidiri kita sendiri, menjadi seperti Obaja yang mendengar firman Allah dan sedia melaksanakannya meskipun berat dan sulit melakukannya. Mari membangun ketaatan yang serius dan mendalam untuk memurnikan hati dan pikiran; sehingga dalam pergumulan dan derita kita selalu beroleh jalan keluar dan selalu dikuatkan-Nya.

Ornamen yang dipakai: Kain alas mimbar berwarna Biru dengan rumbai tepi berwarna Kuning dengan sebuah gambar Mahkota Duri sebagai simbol kesengsaraan Yesus.

Liturgi Ibadah Minggu : Minggu Sengsara IV

Lagu yang diusulkan: Nyanyian Kidung Baru



Minggu, 23 Maret 2022 (Sengsara V)

Pemb. Alk. : Matius 11:25-30

Nats Pemb. : Matius 5:5



Belajar dari Tuhan Yesus

Kata “Beban” dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai: barang berat yang dibawa! Maksudnya dengan menggunakan kata “beban” seseorang hendak menunjukkan suatu proses atau tindakan yang memerlukan energi besar, dikarenakan sedang membawa barang yang berat. Karena itu, dalam kehidupan sehari-hari kata beban sering diberi kandungan makna “negatif.” Orang yang sudah menggunakan kata beban pasti menunjuk sesuatu yang menyusahkan dirinya atau memberatkan kehidupannya; sedangkan si “beban” itu sendiri pastilah menjadi malu dan sedih karena dianggap menyusahkan.

Lain halnya dengan Tuhan Yesus; pembacaan kita membuktikan bahwa Yesus mengajak kita semua untuk memikul beban. Ajakan yang juga tentunya sangat berat; sebab ajakan ini utamanya tertuju pada orang-orang yang letih-lesu dan berbeban berat. Apa artinya ini?

Tentu kita harus membaca keseluruhan pesan Tuhan Yesus dalam Matius 11:25-30 ini dengan utuh; dikaitkan juga perikop sebelumnya. Sebab, pada Matius 11:20-24 Tuhan Yesus berbicara juga mengenai tanggungan beberapa kota yang akan jauh lebih berat dari tanggungan negeri Sodom (Band. Kejadian 13:13); maksudnya, Tuhan Yesus sebenarnya memahami apa itu beban! Dan tahu benar keadilan dari penghakiman terhadap dosa! Bahwa yang berbeban dosa berat tentu menerima balasan setimpal. Jika demikian adanya, dalam hal apa Tuhan Yesus berbicara pada ayat 25-30 ini.

Pertama. Tuhan Yesus memuji kebesaran Allah Bapa yang menyatakan kehendak dan maksud-Nya kepada “orang kecil” (Yunani: *νηπίοις* baca: *Nay-Pi-Os* artinya: *Simple people*/Orang sederhana) sehingga mereka dapat menerima kekayaan hikmat Tuhan dalam diri mereka melalui pengajaran Yesus Kristus. Dalam kisah Perjanjian Baru, sangat nampak keberpihakkan Tuhan Yesus kepada orang-orang sederhana ini, para Rasul-Rasulpun diperintahkan untuk melayani mereka (bnd. Kisah Para Rasul 6). Semuanya ini menjelaskan (ayat 25-27) tentang siapa yang Yesus maksudkan sebagai “mereka yang letih lesu dan berbeban berat,” yakni mereka orang-orang sederhana namun menerima penyataan Diri Allah di dalam Yesus Kristus.

Hal ini tentu menjelaskan mengapa kelelahan dan kelesuan dirasakan oleh orang-orang sederhana dan miskin. Tentu semuanya karena tekanan dan beban-beban kehidupan yang mereka pikul. Beban moral sebagai Yahudi-Kristen di tengah-tengah sesama mereka kaum Farisi-Saduki; atau beban sosial sebagai masyarakat Romawi yang menanggung “cukai atau pajak” yang sangat tinggi. Merekalah yang menjadi pusat dari ajakan Tuhan Yesus untuk mau memikul kuk serta bersedia menanggung beban berat! Lalu seperti apa memikul dan menanggung beban berat itu? kita renungkan pokok kedua berikut:

Kedua. Disebutkan bahwa Kuk dan beban itu enak dan ringan! Ternyata Tuhan Yesus tidak sedang bicara mengenai “kandungan muatan” atau “seberapa berat” beban itu. Tuhan Yesus berbicara dari sisi kuasa! Bahwa Ia mampu memberikan “Kelegaan” (Yunani: ἀναπαύω ana-pau-o artinya: Istirahat, Disegarkan) dengan mengubah cara pandang kita mengenai beban. Pada ayat 29 Dia katakan: *“belajarlah padaku karena aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan.”* Mari belajar dan renungkan kata-kata ini. Semua ini menggambarkan bagaimana Tuhan Yesus mengetahui kegelisahan hati, kecemasan, ketakutan, frustrasi dan amarah dari orang-orang tertindas! tentu lebih jauh adalah diri kita yang menanggung beban pergumulan terberat berupa beban perasaan. Mungkin kita merasa malu karena berdosa, kita tertekan karena pergumulan dan sulit keluar dari ikatan masa lalu, kita tidak jujur terhadap keluarga dan rindu beroleh ketenangan. Satu jawaban kita dapatkan hari ini, singkat saja: “Belajarlah dari Yesus.” Hanya dengan isi hati yang tulus dan lemah lembut serta kesediaan untuk menanggalkan kesombongan maka kita dapat keluar dari kesulitan dan pergumulan lalu memperoleh ketenangan jiwa! Hanya dengan mengakui “Ya Aku Bersalah...” kita dijamin akan beroleh ketenangan. Kuncinya sederhana: Kita harus membuka diri dan mau melakukannya, untuk menerima kasih karunia pengampunan Allah yang rela disalibkan. (red)

Ornamen yang dipakai: Kain alas mimbar berwarna Biru dengan rumbai tepi berwarna Kuning dengan sebuah gambar Mahkota Duri sebagai simbol kesengsaraan Yesus.

Liturgi Ibadah Minggu : Minggu Sengsara V

Lagu yang diusulkan : Bahasa Daerah

RENUNGAN KELOMPOK



6 – 12 Maret 2022 (Renungan 1)

Pemb. Alk. : Roma 5:1-5



Selamat Itu Milik Kita

Adalah hal yang wajar jika kita sangat mencintai kekasih hati kita karena dialah sosok yang mampu merebut hati kita. Kecintaan yang tumbuh dari dua arah yang berlainan itu kemudian menjadi satu kekuatan untuk mempersatukan dua pribadi menjadi satu dan ingin terus bersama sampai tapal waktu. Hal ini tidak mungkin terjadi jika hanya melibatkan satu perasaan saja. Analogi inilah yang menghantar kita untuk memahami karya selamat Allah bagi kita melalui tulisan rasul Paulus.

Rasul Paulus dalam bacaan kita saat ini menjelaskan bahwa kita sebagai orang Kristen dibenarkan karena iman dan kita hidup dalam damai sejahtera dengan Tuhan Allah karena iman. Secara sederhana dapat diartikan: karya selamat Allah hanya akan berlaku bagi orang-orang yang percaya kepada-Nya, sementara orang-orang yang tidak percaya kepada-Nya tidak mungkin menikmati karya selamat. Ibaratnya, tidak mungkin ada perempuan yang tidak mencintai seorang pria kemudian perempuan tersebut menikahi seorang pria tersebut dengan bahagia. Melainkan kebahagiaan itu akan terjadi jika terbangun hubungan dari dua arah atau sama-sama saling mencintai.

Karya keselamatan memang telah dikerjakan dan telah disediakan oleh Tuhan Allah secara *universal* (baca=yuniversal) atau menyeluruh tetapi melalui bacaan firman Tuhan di saat ini, kita diingatkan bahwa karya selamat Allah tidak terjadi secara pasif tetapi membutuhkan tindakan aktif, yaitu dengan ‘beriman’ kepada Tuhan Yesus Kristus. Dengan iman tersebut kita menikmati janji keselamatan oleh Dia, Tuhan kita. Iman kepada Tuhan itulah kiranya senantiasa kita jaga dengan kuat walaupun banyak hal yang mencoba menarik kita dengan apa yang kita imani selama ini.

Iman tentu tidak hanya sebatas ucapan mulut tetapi iman kepada Tuhan melebihi ucapan kata-kata yang indah. Iman membutuhkan komitmen bahkan pengorbanan. Sehingga ketika kita beriman teguh kepada Tuhan, maka Ia berkenan kepada kita bahkan mengasihi kita karena, baik kita atau Tuhan di antaranya telah terjalin hubungan yang intim dan penuh dengan kasih sayang.

Melalui persekutuan ibadah-ibadah seperti ini kita terus didorong untuk saling menguatkan satu dengan yang lain, sehingga tak ada seorang pun di antara kita pada akhirnya mengalami kekurangan atau kemunduran hidup berimannya kepada Tuhan Yesus Kristus. (jot)



6–12 Maret 2022 (Renungan 2)

Pemb. Alk. : Roma 5:6-11



Juara Sebelum Bertanding

Perbedaan di tengah-tengah kemajemukan tentu menambah keunikan pada suatu daerah. Misalnya suku, budaya, ras dan sebagainya. Namun komitmen untuk berdiri kokoh pada sebuah identitas diri atau kelompok sangatlah penting dalam keberagaman ini. Sebab bisa saja perbedaan justru mengusik identitas seseorang.

Hal inilah yang menjadi sorotan dari Rasul Paulus terhadap jemaat yang ada di Roma. Perjumpaan dalam perbedaan suku, budaya dan ras telah merombak banyak pemahaman tentang Kekristenan, baik dari orang Yahudi maupun orang non Yahudi. Di tengah-tengah banyaknya pemahaman dan tafsiran mengenai Kekristenan, Paulus menjawab dengan penuh ketegasan di tengah-tengah kegelisahan yang terjadi di jemaat Roma.

Dalam bacaan kita saat ini, Paulus menguraikan tentang keselamatan yang menjadi jaminan bagi orang Kristen yang dikerjakan oleh Dia, Tuhan Yesus Kristus. Menurut Paulus, kita adalah orang-orang tebusan dan bagi kita telah tersedia janji keselamatan oleh karena iman kita kepada Tuhan Yesus Kristus. Paulus membantah tentang praktik-praktik hukum taurat serta sunat yang begitu kental dan fanatik yang dilakukan oleh orang Kristen Yahudi di Roma. Bagi Paulus, imanlah yang menyelamatkan bukan praktik-praktik tersebut.

Oleh karena itu, melalui bacaan firman Tuhan di saat ini ada beberapa hal yang menjadi pokok renungan kita, yaitu:

Pertama, Jangan mudah terombang-ambing dengan berupa-rupa pengajaran yang mungkin secara sengaja atau tidak sengaja dikamufase sehingga membentuk pemahaman yang lain dengan inti pengajaran iman kristen tentang sebuah keselamatan. Bacaan ini dengan tegas menyampaikan kepada kita bahwa Tuhantelah mengaruniakan keselamatan bagi kita dan keselamatan itu hanya ada di dalam Dia, Tuhan Yesus Kristus yang telah berkorban bagi kita. Ini adalah bukti nyata bahwa Allah sangat mengasihi kita.

Kedua, Melalui bacaan ini, kita lebih dipacu agar lebih mendekatkan diri kepada Tuhan bahkan lebih taat pada pekerjaan Tuhan karena Tuhan terlebih dahulu telah mengaruniakan sesuatu yang mahal dan tak ternilai harganya bagi kita, yaitu jaminan keselamatan. Ibarat seperti peserta perlombaan, walaupun ia belum bertanding tetapi hadiahnya sudah menjadi miliknya. (mjb)



13 – 19 Maret 2022 (Renungan 1)

Pemb. Alk. : Lukas 9:18-21



Mesias Dari Allah

Sentral perayaan Minggu sengsara adalah memaknai kembali derita dan sengsara Tuhan Yesus dalam menempuh jalan salib untuk mengerjakan keselamatan bagi kita. Mengapa hal ini perlu untuk terus kita hayati? Sebab semua penderitaan dan sengsara yang mendatangkan keselamatan itu merupakan pusat iman percaya kita.

Dalam pembacaan kita saat ini, Yesus bertanya kepada murid-murid-Nya: “Kata orang banyak, siapakah aku ini?” (ayat 18) dan dilanjutkan dengan pertanyaan: “Menurut kamu siapakah aku ini?” jadi ada dua pertanyaan dengan tujuan yang sama diajukan oleh Tuhan Yesus terhadap murid-muridnya, yaitu: Siapa diri Yesus dimata mereka semua, baik para murid maupun orang-orang lain. Lalu Petrus menjawab: “Mesias dari Allah.”

Jawaban Petrus ini menjadi kesimpulan dari pembacaan kita, bahwa Tuhan Yesus bukanlah nabi-nabi seperti yang disebutkan orang-orang, yakni: Yohanes pembaptis, Elia ataupun nabi-nabi terdahulu (ayat 19); diri-Nya jauh melampaui yang mereka sebutkan. Nabi adalah utusan Allah untuk menyampaikan firman dan kehendak-Nya; sedangkan ke-Mesias-an dalam diri Tuhan Yesus merupakan Firman itu sendiri; Diri-Nya mengatasi segala hal sebab di dalam diri-Nya berada sekaligus dengan ketritunggalan yang Esa bersama Bapa dan Roh Kudus.

Jadi pengorbanan Allah dalam diri Yesus Kristus menjadi “puncak” karya keselamatan bagi manusia yang telah dirintis di dalam pekerjaan nabi-nabi terdahulu. Allah sendiri yang menggenapi janji akan keselamatan itu di dalam Yesus Kristus. Bagi kita umat-Nya dewasa ini; kita renungkan siapa diri kita dihadapan Tuhan? apakah kita telah membangun kehidupan yang berkenan di hadapan-Nya dan memelihara kehidupan ini sehingga menjadi bernilai bagi sesama manusia terlebih bagi Tuhan.

Kiranya segala harapan baik dan cita-cita mulia kita semua diberkati-Nya dan kita terus dijauhkan dari hal-hal yang tidak dikehendaki-Nya. (red)



Menyongsong Selamat

Tak dapat dipungkiri setiap orang memiliki ambisi, nafsu, bahkan egois dan sebagainya, sehingga tak jarang masalah muncul di mana-mana karena perbedaan. Si A fokus pada tujuannya, si B fokus pada tujuannya. Beberapa orang pada akhirnya harus bertabrakan bahkan saling adu kekuatan karena ambisius pribadi yang tinggi.

Di tengah-tengah keberagaman, rasanya sangat penting untuk menggumuli ungkapan Tuhan Yesus yang berbicara soal penyangkalan diri. Firman Tuhan berkata dalam ayat 23: *Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku.* Menyangkal diri adalah sebuah tindakan mematikan nafsu dan menghidupkan Allah dalam diri kita entah melalui pikiran, perkataan dan perbuatan dengan berani untuk sebuah kebaikan atau kehendak Allah walaupun harus menderita. Sebab salib adalah Metafora dari penderitaan atau hal yang menyakitkan dan Tuhan menghendaki kita melalui firman-Nya agar hal tersebut harus kita pikul setiap hari.

Penyangkalan diri sebagai syarat mengikut Tuhan dapat juga dikatakan sebagai *master solution* (baca=master solusyen) ditengah-tengah keberagaman yang ada dalam dunia ini. Karena jika semua orang penyangkal dirinya dan berfokus pada kehendak Allah, rupa-rupanya dunia akan jauh dari perseteruan dan kekacauan sebab yang dikerjakan bukan kepentingan pribadi tetapi kehendak Tuhan. Kepentingan pribadi hanya akan berujung pada kepuasan, tetapi penyangkalan akan berujung pada keselamatan hidup.

Rasa-rasanya kita tak jarang mendengar kata penyangkalan diri tetapi rupa-rupanya kita terlalu banyak berbicara hal-hal yang abstrak, oleh karena itu beberapa hal praktis menjadi renungan kita di saat ini, misalnya:

Pertama, jadilah keluarga Kristen yang berfokus pada Tuhan bukan pada kepentingan pribadi, sehingga tidak ada yang saling menuntut melainkan sadar akan tanggung jawabnya masing-masing. Niscaya kita hidup sebagai keluarga yang harmonis dan penuh dengan kedamaian.

Kedua, bekerjalah dengan segenap hati seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia, apa yang sudah menjadi tanggung jawab kita (Kol. 3:23). Dengan

demikian semua orang yang bekerja memiliki fokus yang sama dan niscaya tidak ada orang yang saling bersinggungan karena kepentingan pribadi.

Terkadang mungkin sulit untuk kita lakukan, akan tetapi itulah salib yang sebenarnya dalam realitas yang sederhana. Walaupun harus menderita, Allah sendiri telah membuktikan kepada kita melalui jalan penderitaan, Ia telah menyelamatkan kita. Itu berarti untuk menikmati keselamatan, kita juga harus menderita. (pl)



Allah Maha Adil

Allah punya kuasa untuk meninggikan namun Diri-Nya juga tidak kurang mampu untuk merendahkan. Ini penting sekali kita terus ingat dan renungkan; mengingat kecenderungan manusia adalah “Lupa.” kita bisa saja melupakan mengapa kita bisa berada di posisi kita saat ini.

Ayat 4 dari bacaan ini mengetengahkan hal yang sama. Nabi Obaja melihat bahwa dengan melakukan penghinaan terhadap Yehuda, orang-orang Edom merasa mereka jauh lebih beruntung dari suku bangsa Yehuda (Band. Ayat 12). Hal ini dapat dipandang sebagai kesombongan, sebab memandang rendah orang lain karena kemalangan kehidupan mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, hal-hal ini sering terjadi menganggap remeh orang lain; mementingkan diri; bahkan yang lebih sering justru kita lebih banyak mengalami dipandang rendah oleh orang lain.

Bagian bacaan kita saat ini mengingatkan kita semua. Bahwa Allah tidak buta, Allah tidak pernah bisa didustai oleh kemunafikan dalam bentuk terhalus sekalipun. Diri-Nya maha memahami, maha-tahu! Sehingga mereka yang meninggikan diri diatas kepahitan hidup dan sengsara orang lain pasti akan direndahkan; mereka yang menari-nari diatas tangisan, diatas derita batin bahkan menjadi “penyebab” dari kesukaran kehidupan orang lain yang dalam bahasa iman disebut sebagai: “batu sandungan,” maka ayat 4 ini tegas mengatakan: “*dari sanapun Aku akan menurunkan engkau.*”

Tetapi bagi kita, jangan jadikan firman penguatan dan pembelaan ini sebagai senjata rohani dan seolah-olah bertindak sebagai “korban.” Kitalah yang harus dibela tanpa memeriksa hidup dan kehidupan kita. Maka keadilan Allah itu nyata, sebab Obaja 1:15 katakan “telah dekat hari Tuhan menimpa segala bangsa.” Berarti, Allah bukan tidak adil; justru keadilan-Nya jauh berada melebihi kita semua. Karena itu, mari menjaga hidup yang Tuhan berikan ini dengan menjalani dalam tanggung jawab iman dan setia. (rfm)



20 – 26 Maret 2022 (Renungan 2)

Pemb. Alk. : Obaia 1:5-11



Keadilan Allah

Adil merupakan sebuah kata yang berperan penting dalam kehidupan, jika seseorang berbuat kebaikan maka dia akan memperoleh hasil yang setimpal dengan apa yang ia perbuat. Sebaliknya juga, jika seseorang tersebut berbuat salah maka ia juga harus menerima hasil yang setimpal dengan apa yang di lakukan dengan kata lain dihukum. Itulah yang bisa dikatakan adil.

Edom, dihukum karena kejahatan mereka sendiri, kesalahan bangsa Edom ini di paparkan dengan jelas di ayat 11 sampai 14 dimana bangsa Edom memanfaatkan kekacauan dan kepanikan umat Yehuda di Yerusalem yang sedang di gempur oleh pasukan Babel mereka menjarah bahkan ikut membunuh penduduk di Yerusalem yang berupaya melarikan diri dari bencana ini. Hal itu membuat Allah menghukum Edom. bagaimana Tuhan menghukum Edom? Penghukuman Edom dinyatakan dengan menjatuhkan kesombongan mereka dan menimpakan perbuatan jahat mereka keatas diri mereka sendiri . Allah sepertinya mau Edom merasakan apa yang diperbuatnya terhadap Bangsa Yehuda. Dalam nubuatannya seolah sang Nabi mau menjelaskan bahwa yang bersalah itu akan di hukum tetapi yang mengaku dosa dan menerima penghukuman akan mendapat kesempatan untuk dipulihkan hal ini bagi Israel merupakan sebuah kabar penghiburan kepada mereka yang sementara berada di dalam penghukuman Tuhan karena musuh mereka pun tidak luput dari penghukuman .

Kita sebagai umat Allah pasti akan trus merasakan keadilanNya yang terbesar dalam hidup kita dan itu melalui pengorbanannya di kayu salib. Peristiwa penyaliban itulah menjadi sebuah momen untuk mengingat dan menghayati lebih dalam keadilan Allah dan kasih Allah atas kehidupan setiap manusia sebab keadilan dan kasihNya di nyatakan secara universal (umum) dalam kehidupan setiap manusia. untuk itu pamilah keadilan Tuhan dalam kepekaan iman untuk melakukan dan menyenangkan hati Tuhan. (fb)



27 Maret – 2 April 2022 (Renungan 1)

Pemb. Alk. : Matius 16:24-26



Jalan Salib

Keberadaan Mesias sejati bertolak belakang dengan Mesias dalam konsep pemahaman orang-orang Yahudi. Kontras antara pemahaman dan realita menyebabkan mereka menolak Yesus, anak tukang kayu, yang akan menderita bahkan mati disalib seperti penjahat besar. Memang benar jalan yang akan dilalui-Nya tidak mudah, begitu pula dengan pengikut-Nya.

Dengan berpegang pada pengenalan dasar murid-murid kepada-Nya, Yesus mulai menjelaskan tentang masa depan-Nya yaitu kepergian-Nya ke Yerusalem karena melaksanakan kehendak Bapa. Jalan itu penuh penderitaan dan menuju kematian. Ia akan mengalami penolakan dari pemimpin Yahudi dan umat-Nya sendiri. Para pengikut-Nya pun akan meninggalkan, menyangkal, dan mengkhianati Dia. Ia akan mati dibunuh oleh para pemimpin Yahudi melalui tangan orang Romawi, tetapi Ia akan bangkit pada hari ketiga.

Pesan mengenai penderitaan dan sekaligus pengharapan akan kebangkitan rupanya belum siap dihadapi oleh murid-murid. Hal ini terjadi karena pengharapan Mesianis mereka yang bersifat politis bukan bersifat rohani. Yesus menambahkan bahwa mereka yang mau mengikut Dia sebagai murid harus menyangkal diri. Maksudnya ialah meninggalkan segala keegoisan, ambisi, kenikmatan hidup, dan kebiasaan lama yang tidak berkenan kepada Allah. Sebaliknya mereka harus memiliki hidup yang mengutamakan Allah dalam setiap aspeknya. Mereka juga harus memikul salib masing-masing dengan penuh pengorbanan dan siap menghadapi penderitaan karena Injil. Maka pada kedatangan Yesus yang kedua kali, yang mati karena iman dan Injil Kristus akan menerima-Nya kembali karena jerih payah dan pengorbanan mereka tidak sia-sia. Sebaliknya hukuman akan menimpa mereka yang menyangkal imannya dan berbalik mengikuti dunia.

Sebagai murid Kristus, kita juga harus meneledani Yesus. Kita harus siap menderita, berkorban, dan melayani sebagai saksi Kristus. Kita pun harus memelihara kesetiaan kita dengan suatu ingatan bahwa segala jerih payah kita di dalam Tuhan tidak sia-sia. (det)



27 Maret – 2 April 2022 (Renungan 2)

Pemb. Alk. : Matius 16:27-28



Menerima Bagiannya

Setiap orang pasti akan mempertanggung jawabkan apa yang dia lakukan selama hidup. Seperti ungkap bijak yang mengatakakan siapa yang menanam, ia yang akan menuainya. Dalam suatu kesempatan, Yesus secara terus terang mulai memberitahukan kepada para murid bahwa Ia harus menjalani jalan sengsara dalam karya penebusan dosa. Tetapi rupanya dalam benak para murid tidaklah demikian. Mereka memiliki konsep yang berbeda tentang siapa Mesias itu. Merka berpegang pada anggapan orang-orang Yahudi bahwa Mesias yang akan datang itu nantinya akan kembali mendirikan kerajaan Daud dan mengembalikan bangsa Israel ke masa jayanya. Dan mereka berharap ketika Yesus nantinya akan menjadi raja, mereka akan mendapatkan bagian yang penting dalam kerajaan itu.

Di sini kita melihat bagaimana Yesus meluruskan cara berpikir mereka. Yesus justru menggunakan ungkapan “Anak Manusia” untuk menunjukkan bahwa dirinya bukanlah Mesias yang seperti dalam bayangan mereka, tetapi Mesias yang datang untuk menyerahkan diriNya bagi penebusan dosa-dosa manusia. Dan setelah karya penebusan itu Ia lakukan, ia akan datang kembali untuk meminta pertanggung jawaban orang-orang yang ditebusNya. Jadi, bagian yang dimaksudkan Yesus, bukanlah posisi strategis, jabatan atau harta dalam kerajaan duniawi, tetapi bagian yang tak lekang oleh waktu dan tak lapuk oleh zaman. Yaitu kehidupan yang kekal bagi mereka yang setia dan kebinasaan bagi mereka yang tidak setia.

Bagaimana dengan kita? bagian yang bagaimana yang akan kita terima kelak ketika Ia datang kembali untuk meminta pertanggung jawaban kita? semuanya berpulang dengan bagaimana cara hidup kita masing-masing. Dengan cara hidup yang tidak setia tentu saja berujung kepada kebinasaan, sebaliknya cara hidup yang setia dan taat kepadaNya, bahagian kita jelas kehidupan yang kekal bersama Kristus dalam kerjanya. (vak)

RENUNGAN
PERSEKUTUAN
MAJELIS JEMAAH



Ratapan Pertobatan

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menjumpai berbagai tangisan. Dalam kondisi yang lebih emosional manusia tidak hanya menangis tetapi juga meratap. Sebenarnya tangisan dan ratapan bukan hanya sekedar ekspresi perasaan hati seseorang. Tetapi tangisan dan ratapan adalah media untuk menyampaikan maksud hati seseorang yang paling dalam dan bersifat sangat pribadi. Tangisan dan ratapan bisa juga dipakai sebagai ungkapan penyesalan dan pertobatan.

Melalui pembacaan kita Ratapan 3:1-10 kita merenungkan bagaimana umat kesayangan Tuhan meratap karena kehidupan mereka yang sangat terpuruk ditanah pembuangan di Babel. Seharusnya kondisi ini tidak perlu terjadi kalau mereka tetap setia dan taat kepada Tuhan. Tetapi karena kekerasan hati dan kedegilan mereka, maka mereka harus dibuang dan ditawan ke Babel. Mereka terlalu yakin dan angkuh dengan predikat bangsa pilihan Tuhan. Mereka bangga dengan Sion dan Bait Allah di Yerusalem. Tapi kenyataannya mereka adalah umat pemberontak sehingga mereka harus hidup sebagai bangsa yang tertindas di Babel. Sebab itu, jika kita perhatikan seluruh ayat pembacaan kita sangat jelas bagaimana kondisi hidup mereka. Mereka sengsara, hidup dalam kegelapan, mereka dipukul, layaknya seperti orang yang menjalani ajal. Semua jalan seperti tertutup karena dipagari tembok-tembok. Kondisi inilah yang diangkat dalam Kitab Ratapan. Inilah tragedi hukuman terbesar dan terberat yang dialami umat pilihan Tuhan.

Sebenarnya, umat Israel telah berulang-ulang mendapat hukuman dari Allah saat mereka memberontak dan melanggar perjanjian Allah. Namun, ternyata mereka tidak pernah jera. Setelah mereka dihukum dengan keras, mereka segera bertobat. Tetapi, tidak lama kemudian mereka mengulangi lagi kesalahan yang sama. Penyebabnya karena hati mereka belum sepenuhnya terarah kepada kehendak Allah. Sebaliknya hati mereka terarah kepada kehendak diri sehingga mereka dihukum.

Melalui pembacaan kita terlihat dan terbaca dengan jelas bagaimana mereka meratap pilu dalam kesedihan. Mereka meratap tanda penyesalan dan pertobatan. Tetapi Allah adalah Allah yang tetap setia pada janjiNya. Ia menghukum, Ia murka namun hukum Nya dan kemarahanNya membawa umat

kepada perubahan hidup yang menyeluruh. Tujuh puluh tahun kemudian mereka dibebaskan dan dikembalikan ke tanah perjanjian.

Terkesan lama tapi begitulah Cara Allah Bekerja. Melalui pembacaan Ratapan 3:1-10 sebagai persekutuan Majelis Jemaat kita wajib belajar dari pengalaman umat Israel. Ada banyak hikmah yang bisa diambil.

Pertama : Kita sedang berada pada masa Via dolorosa Masa peringatan sengsara Tuhan Yesus. Pengalaman hidup serta pelayanan kita di Jemaat sering memperhadapkan kita pada situasi jatuh bangun, suka duka. Pahit manisnya hidup dan pelayanan. Tanpa kita sadari kita bangga dengan predikat pelayanan Tuhan tetapi kita sering lupa menjaga hubungan dengan Tuhan pemilik pekerjaan pelayanan. Karena itu Tuhan sering menegur kita agar melakukan apa yang Ia perintahkan.

Kedua : Ada saat-saat tertentu kita terburuk, kita tidak berdaya. Kita ibarat anak ayam kehilangan induknya. Ternyata kita terus berjalan dan melakukan hal yang sama yang menyebabkan kegagalan dan kepahitan dalam pelayanan. Ini menunjukkan bahwa kita belum sepenuhnya terarah kepada Kristus penyemangat dan pemilik pekerjaan yang kita emban.

Ketiga : Disaat tertentu kita kesal dan kecewa karena kegagalan kita dalam pelayanan. Ingat bahwa Tuhan tidak pernah membiarkan perasaan kesal dan kecewa yang kita alami.

Keempat : Iman yang teruji oleh padang gurun pelayanan memperkaya kita memperkuat orientasi kita untuk selalu bersama Kristus sehingga iman kita dilengkapi oleh Kasih Karunia-Nya. (jdrk)

RENUNGAN AKHIR BULAN



Menanti Dengan Penuh Harapan

Menanti adalah pekerjaan yang sering tidak disukai orang. Tidak disukai karena membosankan. Bukan saja membosankan tetapi menyakitkan. Apalagi jika penantian itu harusterjadi dalam rentang waktu yang panjang. Lebih menyakitkan lagi kalau penantian itu tidak ada batas waktu. Ini sangat berbahaya.

Pembacaan kita Ratapan 3:19-33 adalah bukti bagaimana umat Tuhan di Babel harus menunggu dalam kurun waktu yang cukup lama, masa pembebasan mereka kembali ke tanah air mereka. Dalam Kitab Yeremia pasal 29:10 disana disampaikan bahwa umat Israel harus menunggu 70 tahun lamanya baru Allah membebaskan mereka dari penjajahan di Babel. Waktu penantian yang cukup lama. Kalau ditanyakan apakah bisa bertahan dalam penantian yang cukup lama seperti itu? Pasti banyak orang katakan : Terlalu lama. Namun dalam masa penantian seperti itu umat Tuhan mengisinya dengan berbagai cara : mereka menanti dengan diam pertolongan Tuhan. Diam bukan berarti pasif. Diam bukan berarti tidak ada aksi tapi ada yang mereka lakukan. Masih dalam catatan Yeremia pasal 29:4-7 mereka mendirikan rumah, membuka kebun, mereka kawin mawin. Mereka mengusahakan kesejahteraan kota dan banyak lagi aktivitas yang lain. Mereka sadar bahwa dengan melakukan itu, masa penantian yang lama itu tidak menyiksa mereka. Mengapa? Karena mereka begitu yakin dan percaya bahwa waktunya sesuai Firman Tuhan pasti akan digenapi. Umat Tuhan yakin bahwa kasih setia Tuhan tidak pernah berkesudahan. Kasih setia Tuhan tidak pernah habis tapi selalu baru tiap pagi (ayat 22-23). Inilah makna penantian yang penuh harapan. Kendatipun mereka sengsara dan menderita namun mereka selalu ingat Tuhan. Karena tidak untuk selama-lamanya Allah mengucilkan. Allah tidak rela umatNya ditindas dan diinjak-injak. Perlahan tapi pasti masa pembebasan itu akan digenapi. Waktu yang lama adalah proses Allah bekerja. Karena Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan. (Roma 8:28).

Lalu bagaimana kita memahami kondisi umat Tuhan melalui pembacaan kita dalam konteks kehidupan kita ini dan disini dan juga dimasa mendatang. Kita harus terbuka dihadapan Tuhan bahwa hidup kita sering menggiring kita untuk menantikan banyak hal yang kita sendiri tidak tahu. Tidak ada pilihan lain selain kita terus menanti. Tapi penantian kita untuk menanti sesuatu yang

berguna bukan penantian yang kosong tapi penantian yang penuh harapan. Kita menanti dari hari ke hari, dari bulan ke bulan, bahkan dari tahun ke tahun. Terasa baru kemarin kita merayakan tahun baru. Tapi sekarang kita sudah ada dihari terakhir bulan Maret 2022. Bukankah ini karena kebaikan Tuhan yang harus kita syukuri. Sebab itu penantian bagi orang beriman bukanlah penantian dalam kecemasan seperti yang biasa kita dengar : H2c (harap-harap cemas). Bukan itu, tetapi penantian dalam kepastian. Kita sedang dalam masa perayaan minggu sengsara. Kita mengingat pedihnya penderitaan Yesus. Ia kini sudah bertakhta di Kerajaan yang penuh kemuliaan. Kini kita sedang dalam penantian, menunggu kedatanganNya yang kedua kali. Kapan ? Kita tidak tahu. Yang kita lakukan adalah teruslah berdoa, teruslah bekerja dan teruslah menanti. Tuhan memberkati kita. (jdrk)

KHOTBAH MINGGU BAHASA DAERAH



Kariangkamang Nasuku

Medaludato arau mebisara munara makariangkamang, tantune netatentang uli u taumata matumang kereapa sipirange metahuena karakine. Karaka napato su naung mang ma antage su dudatone. Karaki mapia meluntinghe bawera mapapia, ku makadentang Kariangkamang su pebawiahe. Mangalene natumang kere bawerang matatimade papelesa kereini: “Makapia kai dudatone, makaralai lai dudatone”. Sungkalene kai makoa kakiwalo, kereapa mekoa mapia su tempong tawe nikoa mapia ? tatika e tatape pekoe mapia ! sembau ko lai kakiwalone, kereapa maeng seng nesala raleng ? Ualingu Mawu mapia, tatikae u kai balui sarang mapiane.

Kere pia dudato pelesa: “tawe apa kanuku naliku, u kerene biahu taumata tawe apa nasuku”. Dudato ini balinebe bawerang I Daud, katewe apang niwerang Daud su kakantari tentiro ini mebebalongu kereapa kasasana u naung hinong makoa dasagu pebawiahe makariangkamang. Ka kariangkamangu taumata u kai apang dosane niampungu Mawu! Pengangampung balinebe kere I ketaeng masue su bawera, kai pia antage mapia. Tetakengu kasasanau naung, dumalingara sarang pahesu Mawu Masusi! makahengang kereapa kaselahU kawasang Duata nehunduge pebawiahu taumata su antage Kapiange, sene ikite makahengang u kereapa pebawiahi kite su tengong hingidU Mawu Mapia. Su tengong hingidU Mawu ene I kite makahengang u pebawiahe niralengang I kite seng nelenga bou kapulung Duata, seng tawe nakahino.

Su kawawungkaese endumang matahuena I kite I pakahengangU Mawu, u kereapa pebawiahe su katengade. Su kalaenang I kite kereapa tulentangu Ruata, sene I kite I entudu dalungu naung mapia pia ukahu pendangU pesasala su tengong Mawu kere nikoa I Daud su tengong Mawu sesane. I daud nengaku pendalengane wou tentirong Mawu Ruata sesane, Apang nikoe su Buke II Samuel pasale 11-12 suapang pesasalane nikoa si Betsyeba I reduangi Uria Kinawinge, su Pasale 12:13 Bou e I Daud nebera si Natan “ ia seng nedosa su tengonMawu” , ukahu pendang ini lai niuli I daud su kakantari tentiro ini ayete kaljimanene: “Bou e ia e mengaku Rosaku si Kau, Pesasalaku e tawe apa ku taku niwuni. Ia nemutusu mengakung ene e si kau...” ayate 5 ini manurale u kereapa kalaampung ini nikaebakengi daud bou Mawu. Niampungu Mawu batu u I sie tengade nakahengang u I sie kai nesala, nelenga bou kapulung Duata ku hinong pia kasasana u naung su pengangakune. Batu u

pesengkakehuang pengangaku ketaeng su wiwihe baline bou ralungu naung maeng tawe apa kasasana u naung.

Bou kalahengang mase bua e kalaherang! suapang I Daud nakahengang hingidU Mawu mapia, sene I Mawu menata si kite dingangu kapapelesa sarang daleng Mapia su pendangu Naung Makariangkamang! ualingu seng nengaku, seng tawe apa taumata menuntu pesasalang daud, mase pia katatulende I Daud memalui pebawiahe sarang antage kekapulung Duata. Kerene niuli I Daud su ayete 1 pesasalane balinebe nitaka kai nipakaliu, balinebe niwuni kai nitatang Mawu limiu daleng maweha. Batu u apang buniang kai makabalisah tintinge ute makoa saki si kite, dalenge ute ketaeng meloahе dalungu naung takadeakengu pia pendang Makariangkamang! I sai tawe bawawaenge? I sai biahe nasuku? taumata mang taumata! katewe I sai madiri biahe makariangkamang? tantune tawe apa taumata metumana su kasasese ualingu bawawaeng u pebawiahe! Mesulung I Daud mapulu mebiahe kere sengkatau maagimate, makariangkamang su tengong Mawu lai su pebawiahe melo-melo, nase I kite sedelo ini menentiro pirambua tinena pelesa:

Kahumotongange, dalungu naung tatialane, pendang makariangkamang kapendangeng su tempong pebawiahe ini natuhu su tentirong Mawu, su tempong I kite balisah kere su ayete ka telune “tutaliahu mangalene tawe sedape/senange e wadang” sene pia kurange pia sungkalene mangalene tahimatai, parikesai, enai su tengong tentirong Mawu mang kasingkateng, kahenganneng!

Karuane, abe Wuni, kere su ayete ka limane I Daud nakapendang makariangkamang, matulende su tempong I sie nengaku su tengong Mawu dingangu kasasana u naung. Mengaku su tengong Mawu balinebe ualingu Mawu kai bega apang nikoa I kite ku hedong masingka maeng ulikang, baline! Mengaku dingangu kasasana u naung mangalene kai mamuresi dalungu naung bou sungkalene batu u kawawuresing dalungu naung ini simbulu pebawaluing pebawiahe sarang katengade. Apa baluiang maeng tawe apa salane, talengkone!

Katelune, Mawu manirung si kite, su ayete kapitune, Mawu nakoa pekakembuniang! Mawu tengade masingka apa hinong makoa hingide mapia su taumata. Su pendang pesasala taumata mang temangu mapendu, lembone kamageng kebi taumata mapesalang kite, menebo si kite, pesengkakehuang tintingu pengangaku, mangentudu pendang I kite su katatakutang ! abe kataku, Mawu metahutenda apang mangiyakingU pebawaluing pebawiahe. pangimangke Mawu mang tawe memalang kinoau limane!

Bou kakantari tentiro ini mangalene Kakakariangkamang tutune balinebe pusaka natentung bou langi, ene kai Alamatu Mawu ku hinong tangkianeng I kite su kebi pandungangu pebawiahe, diगतeng makoa aseking pebawiahe batu u suralungu kakariangkamang pia tundung pebawiahe maalamate hinong makatulende pebawiahe! Mawu menentanude sentinia. (fsbk)



Dosa Manenda Daleng U Kasasalamate

Kere kapiane singkatau u taumata, i sie mang bou maliandohe su ralung u rosa. Umpamane i Daud, kere kapiane daleng Mawu namihing si sie sarang mudating nakoa singkatau datu tau Israel, i sie mang lai bou sinsule nanawo sarang dalung u rosa. Humone u baugeu rosa ee i sie nakapendang pubawiahe e mangkateko masigesa. I sie mumaiho su kanandu u ello, dang limome mesulung kere nasusu teti u matangelo. I sie nakapendang u pananeda u Mawu. Dang manga pendang ee nariadi kere karengue dosane ta ni ukahe e su tengong u Mawu. Nau Daud masingka apa ko patute koateng e su tempong ee tadeau i sie mahumpa u karaloahe su naunge. I sie namutuse gunangu mangaku kebi u rosane su tengong Mawu.

Daud nakapendang kere apa Mawu mangampung kalawo u rosane. Su ralungu Masmure e i sie nulahe u kasasalamate su ta taumata ko dosane niampungang, dan apang ko pusasalange e nihembungang. Nimbue kasasigesa botonge mariadi baugeu taumata mububiahe dang mamuni u rosane. Aramanung ko mangaku u rosane mubiahe masalamate mesulung kere i Daud ko seng niliu Mawu bou karalentihe hakiewe panginsuenge kimaka u raliage.

Bou pubawasang i kite ii mahie i kite kumakurung u pubawiahe i kite. Su singkatempo lai kite mang makapendang kere apa temange biahe i kite susedakeng u sigesa. Kumbahang i kite ketang manipire ee ko hombang ko seng tilahe haruse mariadi manuka pangangimang i kite. Kaiso masau kebi ee ko baugeu dosa ko kukoateng i kite arau taumata su ralungu waleng i kite. Selamangu rosa e ta i ukahe su tengong Mawu, i kite sarung marau bou alamate dang kasasalamate.

Dosa ee manenda apang ko mapia dumenta su pubawiahe i kite. Haghing u hombang kere papukule makoa pikulang dang beha si kite. Nau haruse mudorong ampung su Mawu dingangu kaselahe naung. Arie mamuni u rosa. Tamasue u sinsara kamageng i kite mang tatape matana su ralungu rosa. Mawung i kite ko Mawu malondo, i Sie Mawu matalentu. I Sie haki pundang manarakang u awaE tadeau kite i tubuse dingangu dahane ko maleghade. Su misa misa sinsara i, mahiko i kite mubiahe suralungu putatobate. Putatobate i kite makoa daleng mamuka tukade enede alamate Mawu su pubawiahe i kite. Arie lai kawagung u rosa, tadeau i kite tatape managhuangu kasasalamate ko nisadia u Mawu. Mahie lumempang su pubawiahe ko buhu, su raleng matulide tumole Mawung i kite. (gfp)

RENUNGAN
KELOMPOK
BAHASA DAERAH



Medorong Ampung

Kakakariangkamang tutune balinebe pusaka natentung bou langi, ene kai Alamatu Mawu ku hinong tangkianeng I kite su kebi pandungangu pebawiahe, diagateng makoa aseking pebawiahe batu u suralungu kakariangkamang pia tundung pebawiahe maalamate hinong makatulende pebawiahe! Kariangkamang tutune kai timonang hingidu Mawu. Hingide ini mangalene lohong kasasenang dingangu kasasusa, karaloahe dingangu kasasese, dingangu haghing pendangu pebawiahe. kebi ene kai daralengang hinong liuang I kite. Balinebe tumba mahatede, malaing pia pikune, balinebe ketaeng su tenene malaing pia tedunange ! kerene dalengu Umate Israel su wanuang kehu linggi kanandung 40 su taunge napanene u pinileng pebawiahe. Su tempomg senang tantune tawe konsange apa katewe su tempomg kasasusa tengade I kasilo kereapa taumata kararage metengong selihu pebawiahe. Apang tawe makararage hinong mesala ena, u katiho kai Mawu seng nenentangU umatE. Apang bega makitarimakase hinong mesala weru, u kara kai hingidU Mawu makasilaka. Apang tawe sabare hinong mesala kanoa, hanese susimbulung sala anune mendongka su Mawu.

Jamaatu Mawu I kekendage, nesala ena ini nariadi su daralengang u UmatU Israele. Sessile I sire niluntingihe, nisimbulung I sire su tengong Mawu ualingu nakapendang beha u pebawiahe. Su sigesa u raralengang su kehu linggi, I sire niwule u kai Mawu nebawa si sire bou Misire, nenalamate si sire bou penanedau Tau Misire. I sire niwule kereapa ka sariane kawang Mawu nitode su tempomg I sire masara u masilaka ni sahusuangu tau Misire. I sire niwule tempomg tawe apa sabarang hinong kanengang I sire Mawu negheli Manna, I sire niwule su tempomg tawe apa inumang Mawu nendiadi ake mapai sarang botonge mainung.

Kebi I koa u Mawu mang Mapia.. makoa kakiwalo si kite apa sareang makakoa taumata lumawang Mawu ? tatika e sembau **Bega Makitarimakase** ! Kamageng I kite masingka makitarimakase I kite makapendang kereapa kapiang Mawu su pebawiahi kite. Ku ualingu Masingka Makitarima kase su Mawu I Musan**amea** su Mawu, pendange kere na endu tawe nakawua ualingu dalawangU umate Israele. Ku mase I sie kimahioro su tengong Mawu nedorong ampung sengapang botonge, netengkasana u naunge batu u I sie

masingka kakendagU Mawu tawe apa kahepusange. Makoa tentiro si kite su orase ini, Tatarimakase sentinia bou ralungu naung buresi kai makoa toghase su tempong metengong selihe takadeakengu tawe lumawang, batu u taumata masingka makitarimakase ene taumata mararage su kulidalengu Pebawiahe. Taumata mararage ene ualingu Masingka Mawu mang megheli u toghase lumiu kebi selihu pebawiahe, taumata kerene makateing kariangkamang su pebawiahe. Kariangkamang tutune kai maning su selihu pebawiahe Mang tentanudang u Mawu. Mahi Makitarimakase sentinia takadeakengu pia kasasana u Naung ku tatape masingka I sai batangeng I kite su tengong Mawu (fsbk)



Pia Pangangampung

Tau Israel ko umate nipilengu Mawu, beline baugeu i sire pung kapiane bou kalawo u apang bangsa su dunia. I sire mang lai ko umate tamapelo bou kalalomeng u gesi i sire mukukoa haghing dalawang su tengongu Mawu. Ta i karekeng ulie i sire timalikude Mawu, mukarubu su tengong Mawu dingangu haghì pusasungute I sire. Su tempong nasebang bou soang u Mesir, I sire mukukoa u hodate su tengong i Musa kere tumbonang ko nubawa si sire simebang bou Mesir. Musa kere singkatau tumbonang, ta matana maremase dingangu hale ee. I sie masingka bangsa ee seng napaliu narosa su tengong u Mawu. Nau I sie sisane naogho su tengong Mawu. Musa mudorong pangangampung su Mawu gunangu sala tau Israel ee. Su matangi Musa sisane Mawu ee ko labo pukasiange dang I sie satia su riandiNe. Musa naogho sarang koa u Mawu nangaku pusalala dingangu rosang bangsa ee. Mawu simimbahe “Kerene e Ia sarung mangampung si sire kere ko nirorongange.

Bou ii kite nakasilo lahe u pukakasiang Mawu Ruata su manga umate E. Mesulung kere su bangsa Israel, maning kere kaketie naung I sire lulawang dang mukukoa sala su Mawu, kasio Mawu mang tatape sadia mangonggo u kalaampung u rosa gunang i sire. Orase i kamageng I kite mundarekeng u ulie dosa ko kukoateng I kite dingang manga sinsulung I kite ta I kahabare. Kaiso patute I kite masingka mang pia pangangampung I onggò u Mawu su taumata ko kahengang mogho su tengonE.

I kite kere dalohong u pukakauhang arie kataku mudorong pangangampung su Mawu bou salang I kite. Maning lai kere apa kalaboe rosa ko nikoa I kite su tengonE I sie sarung tatape mangonggo u pangangampung e si kite. Sadia e naung ko buhu dang kumbahang kawagung u rosa lai. Mahie kite mamuresi pubawiahe i kite bou patiku karalai walingu i kite seng niwaehe Mawu dingang dahanE ko masusi. (gfp)

RENUNGAN PELKA BAPAK



6 – 12 Maret 2022

Pemb. Alk. : Markus 9:33-37



Motivasi Pengikut Kristus

Setiap orang yang hendak berlibur pasti akan memikirkan terlebih dahulu tujuannya. Demikian juga pernahkah kita berfikir kenapa kita mengikut Tuhan? Sedangkan kehidupan kita tidak pernah lepas dari yang namanya tantangan dan pergumulan. Yesus Setibanya kembali di Kapernaum Ia pergi ke Rumah Petrus yang merupakan markas kegiatannya di Galilea. Yesus bertanya kepada para Murid-muridNya mengenai perbincangan mereka di Jalan. Sebenarnya Yesus sudah mengetahui apa yang mereka perbincangkan itu, yaitu bahwa sebenarnya ditengah perjalanan mereka mempertengkarkan mengenai Siapa yang lebih besar dari antara mereka. dari sini kita tahu bahwa para Murid belum mengetahui atau mengenal siapa Yesus sesungguhnya. dibenak mereka Yesus adalah Mesias dalam pandangan Yahudi, yaitu bahwa Mesias adalah sang Juruselamat yang akan membebaskan umat Yauhudi atau Israel dari penjajahan, dan secara pasti Mesias dalam pandangan Yahudi adalah sosok yang mempunyai kekuatan, kekuasaan politik, ekonomi, dan militer; dapat dikatakan seperti seorang Raja. Namun konsep Kemesiasan Yesus berbeda dengan apa yang orang umum pikirkan. Kedatangan Yesus bukanlah sebagai “Mesias” yang memiliki hal-hal yang duniawai tersebut. Sehingga saat seorang mau mengikut Dia bukanlah kejayaan Duniawi yang di dapat.

Yesus memberi contoh mengenai kehidupan anak-anak yang polos yang mendekatinya tanpa ada pemikiran untuk mencari keuntungan dengan kata lain Yesus mau para murid belajar dari sikap anak-anak bahwa dalam mengikut Dia jangan ada pemikiran mengenai keuntungan duniawi (mendapat penghormatan, kekayaan).

Pertanyaannya sekarang untuk kita sebagai Pelka Bapa apa motivasi kita mengikut Yesus? Apakah kita mau mengikut Tuhan supaya kita kaya raya? Apakah supaya kita hanya di lihat sebagai orang Kristen? Ataupun supaya kita ada dalam keadaan yang nyaman dalam dunia ini? jika itu motivasi kita maka iman kita perlu dipertanyakan. Sebab mengikut Tuhan tidak menjamin hidup kita akan ada dalam kelimpahan, namun yang didapat saat mengikut Tuhan ialah penyertaan Tuhan yang sempurna yang selalu di rasakan di setiap momen hidup kita. Dan bukti penyertaan Tuhan itu Ia Rela mati di kayu salib untuk menanggung dosa umat manusia. Untuk itu mari kita menjadi Bapak-bapak yang mengikuti kepolosan dari anak-anak yang memiliki Motivasi yang sungguh dalam mengikuti Tuhan bukan karena keuntungan keterpaksaan atau ada niat lain. Melainkan dengan iman yang sungguh. (fb)



Menjadi Teladan

Bertindak sekuat tenaga untuk memimpin tiap orang kepada kesempurnaan Kristus. Demikian kesimpulan bacaan kita. Namun, kesimpulan yang singkat ini menyangkut totalitas kita sebagai umat Tuhan seumur hidup. Mengapa? Sebab inilah panggilan iman bagi mereka yang menerima karunia kehidupan dari Dia. Inilah tanggung jawab diri kita terhadap kebaikan sesama dan kehidupan beriman di dunia ini! dengan demikian, setiap orang memiliki tanggung jawab untuk menjadi teladan bagi sesamanya.

Bukan main indahnnya jika ini terwujud! Kita akan berlomba-lomba menjadi pribadi yang dapat diteladani; maka dampak dari hal itu ialah kita menjaga ucapan terhadap dusta dan kebohongan, kita bertindak benar dan adil, suka perdamaian dan taat kepada nilai-nilai kemanusiaan.

Rasul Paulus katakan pada ayat 28: *“tiap-tiap orang kami nasihati dan tiap-tiap orang kami ajari dalam segala hikmat, untuk memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan.”* Dari ayat ini kita merenungkan bahwa setiap pribadi adalah contoh dan teladan dari sesama manusia dan karena itu menjadi teladan adalah pemberian diri bagi kehidupan sesama yang diberkati Tuhan. Lalu, mulai darimana?

Ayat 29 katakan: itulah yang kuusahakan. Paulus mengatakan hal ini sebagai tindakan yang haruslah diusahakan! Jadi dirinya berusaha, berjuang dan bahkan berkorban bagi sesamanya untuk kebaikan hidup sesamanya. Inilah rahasia dari keutuhan hidup beriman. Bahwa tiap-tiap orang menjadi contoh dan teladan. Jadi, dimulai dengan diri sendiri dan menjadi berdampak bagi sesama. Disinilah letak kesulitannya, sebab manusia cenderung untuk membebaskan dirinya dari banyak ikatan-ikatan moral dan berusaha sedapat-dapatnya untuk menghindari hal itu. Pada kitab Galatia, Rasul Paulus menulis: *“Saudara-saudara, memang kamu telah dipanggil untuk merdeka. Tetapi janganlah kamu mempergunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk kehidupan dalam dosa, melainkan layanilah seorang akan yang lain oleh kasih.”* Mari kita tujukan hidup ini untuk menjadi baik dan benar; tinggalkan hal-hal yang gelap dan kelim, untuk kemudian berproses menjadi berkenan dihadapan-Nya. Tuhan Yesus menolong kita semua. (red)



Menjadi Saudara Bagi Saudara

Judul ini mungkin sedikit aneh, tetapi ini perlu menjadi perhatian kita, sebab ada saudara yang tidak menjadi selayaknya saudara bagi saudaranya sendiri, sebagaimana yang tertuang dalam kisah kitab Obaja, mungkin juga di antara kita. Kitab Obaja menguraikan kisah bangsa Edom dan bangsa Yehuda, keturunan dua saudara yang fenomenal dalam Perjanjian Lama, yaitu Esau dan Yakub. Obaja mencatat, Edom dan Yehuda adalah dua bangsa yang tidak akur. Edom selalu memperlakukan Yehuda dengan sewenang-wenang dan ketika Yehuda sedang berada dalam masalah, Edom tidak hadir selayaknya saudara atau keluarga, tetapi justru Edom lebih banyak melakukan kejahatan terhadap Yehuda. Selain itu Edom juga adalah bangsa yang penuh dengan keangkuhan, atau tinggi hati, sombong, congkak dan suka memandang rendah orang lain. Sangking angkuhnya Edom, mereka beranggapan bahwa tidak ada musuh yang bisa menghancurkan kota-kota benteng mereka yang dibangun tinggi di atas gunung batu. Oleh karena itu, Tuhan melalui Obaja berbicara dengan keras menentang segala keangkuhan bangsa Edom tersebut.

Ayat 12-14 Tuhan melalui Obaja mengingatkan bangsa Edom untuk tidak memperlakukan bangsa Yehuda dengan sewenang-wenang atau melakukan hal yang tidak baik kepada Yehuda. Kemudian ayat 15-16 mencatat akibat atau nubuat bahwa hari Tuhan atau hari penghakiman akan datang menimpa bangsa Edom yang angkuh atas segala perbuatan jahat mereka.

Melalui bacaan saat ini ada tiga hal yang menjadi pelajaran buat kita sebagai kaum laki-laki dalam memaknai minggu-minggu sengsara Yesus Kristus: *Pertama*, marilah kita memperlakukan saudara atau keluarga kita selayaknya sebagai seorang saudara dan tidak menjadi Edom masa kini. Jika mereka susah, kita hadir untuk menolong mereka bukan sebaliknya, kita justru mengambil keuntungan dari kesusahan mereka. Mungkin saja kita memiliki kenangan yang tidak baik bersama saudara atau keluarga kita seperti kisah Esau yang dirampas hak kesulungannya oleh Yakub, tetapi biarlah segala yang tidak baik tenggelam dalam masa lalu dan kita hidup menjadi saudarasesungguhnya. *Kedua*, Keangkuhan atau tinggi hati, sombong, congkak dan suka memandang rendah orang lain kiranya tidak ada dalam diri kita, sebab kitab Amsal 16:18 juga turut menyadarkan kita katanya: kecongkakan mendahului kehancuran, dan tinggi hati mendahului kejatuhan. *Ketiga*, ingatlah akan hari penghakiman agar kita lebih berfokus melakukan dan pengupayakan segala sesuatu yang baik selama kita hidup. (pl)



27 Maret – 2 April 2022
Pemb. Alk. : Lukas 16:10



Setia Sampai Akhir

Ada ungkapan yang berkata “Setia sampai akhir atau setia sampai mati”; ungkapan ini sering kita dengar dikalangan para prajurit atau Tentara Nasional Indonesia ungkapan ini juga dituangkan dalam bentuk tulisan dan ditulis didepan pintu gerbang kantor atau di pintu gerbang asrama mereka. Apakah

Semboyan ini juga menjadi semboyan kita walaupun kita bukan prajurit atau laskar-laskar bangsa? Sebagai orang-orang percaya kepada Kristus saya katakan ya! Sebab kita adalah laskar-laskar Yesus, laskar laskar Kristus karena itu kita harus memiliki semboyan atau pengakuan ini **SETIA SAMPAI AKHIR**.

Lukas 16 adalah bagian dari perintah-perintah Yesus kepada para pengikutNya agar setia kepada Tuhan dalam menjalani kehidupan ini; Tuhan memakai Lukas untuk memberi nasihat kepada jemaat agar mereka setia baik dalam perkara-perkara kecil maupun dalam perkara-perkara besar; ayat 10 dari Lukas pasal 16 bacaan Alkitab saat ini berkata: Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil ia setia juga dalam perkara-perkara besar dan barang siapa tidak benar dalam perkara-perkara kecil ia tidak benar juga dalam perkara-perkara besar; dalam bagian ini perkara kecil merujuk pada perkara duniawi atau jasmania sedangkan perkara besar merujuk pada perkara sorgawi atau rohanian.

Bicara tentang setia atau kesetiaan tidak saja setia pada hal-hal duniawi atau jasmani misalnya setia pada pekerjaan, setia pada atasan, setia pada teman atau setia kawan tetapi setia juga pada hal-hal rohani yaitu setia pada Tuhan yang kita wujudkan dalam mentaati atau melakukan firmanNya, setia dalam iman kepada Tuhan, setia dalam pernikahan atau setia pada istri .

Selanjutnya loyalitas atau kesetiaan yang kita lakukan dalam perkara duniawi atau jasmania itu merupakan titik tolak atau patokan bahwa kita bisa diberi tanggung jawab atau diberi kepercayaan untuk melakukan perkara-perkara rohani ataupun perkara-perkara besar sebab barangsiapa yang tidak setia dalam memperoleh dan menggunakan harta dunia sudah pasti bahwa iapun tidak setia dalam harta rohani sebab jika kita tidak setia pada hal-hal duniawi, sudah pasti kita tidak setia juga pada hal-hal rohani atau hal-hal sorgawi.

Belajar dari bagian Firman Tuhan saat ini satu hal yang menjadi perenungan kita sebagai pelka bapak kita diminta untuk setia: setia dalam iman kepada

Tuhan, setia pada janji pernikahan atau setia pada istri, setia pada pekerjaan sebab jika kita setia, maka kepada kitapun akan diberi pekerjaan atau tanggungjawab yang lebih besar dari pekerjaan yang kita lakukan sebelumnya misalnya dari anggota pelka biasa menjadi pengurus pelka di kelompok, kemudian menjadi pengurus pelka tingkat jemaat ,resort dan sinode ketika kita setia maka janji berkat Tuhan senantiasa teranugrah bagi kita karna itu setialah sampai akhir. (arl)

RENUNGAN PELKA IBU



Mimpi Boleh Tinggi, Hati Jangan

Bacaan kita saat ini menguraikan tentang adu argumen yang terjadi di antara murid-murid Tuhan Yesus yang mempersoalkan tentang siapa yang terbesar di antara mereka. Tuhan Yesus pun menyahut mereka dengan bertanya: Apa yang kamu perbincangkan? Tetapi mereka diam seolah-olah tidak ada yang terjadi. Namun Tuhan Yesus sebenarnya telah mendengar apa yang mereka perdebatkan. Oleh karena itu, Tuhan Yesus merespons apa yang sementara mereka perdebatkan dengan mengatakan: jika seseorang ingin menjadi yang terdahulu, hendaklah ia menjadi yang terakhir dari semuanya dan pelayan dari semuanya.

Ini sebenarnya sebuah bahasa kiasan yang mau menjelaskan kepada murid-murid pada waktu itu agar jangan selalu ingin menjadi yang terkemuka, terkenal, terbaik dan sebagainya tanpa disadari, hal itu telah mendorong kita pada sebuah kesombongan untuk menjadi paling baik di antara yang lain. Ucapan Tuhan Yesus ini juga sebarnya adalah tamparan keras pada murid-murid pada waktu itu, karena ketika mereka mempersoalkan siapa yang terbesar, Tuhan justru mengatakan: hendaklah menjadi yang terakhir atau yang terkecil dahulu.

Lalu Tuhan Yesus melanjutkan ucapannya sambil memeluk anak kecil yang merupakan klimaks dari ucapan-Nya. Ketika Tuhan memeluk anak kecil sebenarnya ia sedang berbicara sebuah perumpaan kepada murid-muridNya pada waktu itu bahwa betapa pentingnya kerendahan hati di sementara mereka memperdebatkan siapa yang terbesar di antara mereka.

Hal ini jugalah yang menjadi pokok renungan kita di saat ini, yaitu soal kerendahan hati. Sebagai persekutuan pelka ibu, marilah kita senantiasa menjadi ibu-ibu yang penuh dengan kerendahan hati dan jangan tinggi hati. Walaupun mungkin kita memiliki sesuatu lebih dari pada orang lain tetapi kita harus tetap merendahkan diri bukan malah menjadi tinggi hati atau sombong. Sebaliknya juga, kalau kita belum memiliki barang melebihi orang lain, kita jangan tinggi hati dengan memaksakan hidup dengan segala cara agar terlihat 'lebih' padahal justru mendatangkan masalah.

Biarlah firman ini menjadi pedoman dalam kehidupan yang masih kita tapaki, dan semoga kasih-Nya terus menyertai bahkan menguatkan kita untuk menjadi orang-orang yang taat dan setia pada Tuhan, terlebih menjadi orang-orang yang penuh dengan kerendahan hati. (jot)



Bukan Aku, Tapi DIA

Bersaksi adalah salah satu dari tritugas “gereja”. Berbicara tentang bersaksi, ada orang yang merasa termotivasi ketika mendengar kesaksian dari mereka yang merasakan kekuatan Injil dalam perjalanan hidup mereka. Tetapi banyak juga yang lebih tertarik kepada si pemberita Injil daripada tertarik untuk mempercayai Kristus yang adalah Injil itu sendiri. Ada banyak orang yang memberitakan atau bersaksi tentang Kristus, namun kesaksian mereka hanya sekedar kesaksian dan tidak sungguh mengutamakan menyaksikan dan mengabarkan tentang Yesus. Ada pemberita Injil tidak lagi memfokuskan pemberitaan mengenai Yesus melainkan memberitakan kehebatan diri si pengkhotbah itu sendiri. Setiap pemberitaan Paulus, yang paling utama diberitakan adalah Yesus. Itu sebabnya Paulus selalu bersaksi dalam kehidupannya tentang Yesus. Ada dua hal penting yang harus kita perhatikan:

Pertama, “Dialah yang kami beritakan...”(ayat 28), inilah fokus hidup dan pelayanan Paulus, memberitakan Kristus yakni berita yang selama berabad-abad yang dahulu dirahasiakan dan yang sekarang dinyatakan betapa kaya dan mulianya rahasia itu di antara bangsa-bangsa, Kristus yang adalah pengharapan akan kemuliaan. Kristus yang diam di dalam kita adalah jaminan kita untuk memperoleh kemuliaan dan hidup kekal. Alasan Paulus adalah tiap-tiap orang dipimpin kepada kesempurnaan dalam Kristus. Paulus ingin para pendengarnya bisa menjadi pengikut Kristus yang dewasa secara rohani. Pernyataan Paulus sangat penting untuk kita perhatikan karena godaan besar dalam hidup pelayan Tuhan adalah memberitakan dirinya sendiri.

Kedua, “Itulah yang Kuusahakan dan Kupergumulkan...”(ayat 29), sebagai respon terhadap anugerah panggilan dan kepercayaanNya, Paulus memberikan contoh bagaimana ia melakukan tugas pemberitaan rahasia Tuhan yakni Kristus yang diberitakan dengan sungguh-sungguh. Ia bekerja keras dengan seluruh tenaga yang diberikan Kristus dan yang bekerja dalam dirinya dengan penuh kuasa.

Bagaimana dengan kita selaku kaum perempuan, siapa yang harus kita saksikan dan beritakan? Dialah yang harus kita saksikan dan beritakan. Kesaksian yang kita lakukan tentulah bukan kesaksian yang hanya manis kelihatannya namun benar-benar merupakan ungkapan hati karena tahu Tuhan begitu baik kepada kita. Jangan sampai kesaksian, pelayanan dan penderitaan kita menutupi berita Kristus. Ingat, kalau kita boleh melayani dan dipakai Tuhan, semua karena anugerah-Nya. (det)



Berempatilah

Setiap orang berjuang untuk hidup dan ada yang berhasil memperbaiki kehidupannya. Keberhasilan memperbaiki hidup tentu membuat bangga. Tetapi kebanggaan dapat membuat orang terjatuh dalam dosa kesombongan. Demikianlah yang terjadi dengan Edom, negara tetangga bangsa Israel yang adalah keturunan Esau, saudara sekandung Yakub. Ketika Israel hancur diserang oleh bangsa Filistin dan orang Arab, mereka tidak menolong Israel, bahkan mereka menolong bangsa-bangsa asing itu menjarah kekayaan Yerusalem (ayat.11-14). Edom terbuai dengan oleh kenyamanan negeri yang dapat mereka capai. Lingkungan hidup mereka telah menipu diri mereka sendiri, kata Tuhan. Akibatnya, Allah akan menghukum, menjatuhkan dan menghancurkan Edom sama seperti Allah menghukum bangsa-bangsa asing lain, yang telah merusak Yerusalem umat-Nya (ayat.15-16). Sebaliknya, Allah akan meninggikan Israel, umat pilihan-Nya.

Allah tidak hanya berbicara kepada umat-Nya Israel, namun Allah juga berbicara kepada bangsa asing. Firman Tuhan kepada mereka juga patut didengar Israel, dan kita sekarang ini sebagai kaum pelka perempuan. Nubuatan Obaja tentang Edom berkenaan dengan kesombongan Edom terhadap umat Tuhan. Kesombongan akan apa yang mereka miliki diperingatkan Tuhan bahkan sudah sampai ke titik ambang batas layak dihukum Tuhan. Hukuman ditimpakan Tuhan atas mereka karena Tuhan itu adil terhadap semua bangsa. Bangsa yang perlu dikasihi maka perlu dikasihi, bangsa yang perlu ditolong maka perlu ditolong.

Belajar dari Firman Tuhan saat ini, terkadang hidup kita berada pada posisi orang Yehuda. Terkadang juga berada pada posisi orang Edom. Ketika berada di posisi orang Yehuda, kita akan memahami apa artinya sebuah kemalangan, juga betapa berharganya sebuah empati. Namun, saat kita berada di posisi orang Edom, kesombongan menguasai kita entah apa yang mendorong kita, sehingga kadang-kadang kita justru menggunakan kemalangan orang lain sebagai sebuah peluang untuk mengubahnya menjadi keberuntungan bagi kita. Kita "menggunakan kesempatan dalam kesempitan." Kita perlu melihat ke sekitar kita adakah orang-orang yang perlu mendapat perhatian kita sebab Tuhan ingin memakai kita untuk menolong atau mencurahkan perhatian kita kepada mereka menurut anugerah dan kemampuan yang Tuhan berikan. Sebagai kaum pelka perempuan kita diajak untuk berempati bersama dengan orang-orang yang mengalami kemalangan, entah yang sedang mengalami kebangkrutan, tertimpa bencana, kegagalan dan sebagainya. Pada hari-hari malang tersebut, baiklah kita tidak tergoda untuk memandang rendah, melainkan berempati. (det)



27 Maret – 2 April 2022
Pemb. Alk. : Lukas 16:10



Setia Kunci Hidup Yang Diberkati

Setia sering diucapkan, namun sulit untuk dilakukan. Kesetiaan selalu didambakan semua manusia, namun tidak semua orang memiliki kesetiaan itu. Lewat pembacaan kita saat ini, Injil Lukas menegaskan betapa pentingnya hidup dalam kesetiaan khususnya kepada Tuhan. Karena dalam kehidupan ini banyak sekali tawaran dunia yang terkadang menggoyahkan keberimanan kita kepada Tuhan.

Melalui firman Tuhan saat ini, Tuhan Yesus mengangkat sebuah topik, yaitu perkara kecil dan perkara besar. Maksud dari perkara-perkara dalam bacaan kita ialah berupa pekerjaan, berkat, tanggung jawab dan sebagainya yang dipercayakan Tuhan bagi kita dan telah menjadi bagian dalam hidup kita.

Mengapa kemudian Yesus menasihatkan untuk setia dalam perkara-perkara kecil? Karena ternyata sebelum pembacaan kita saat ini, ada kisah perumpamaan tentang bendahara yang tidak jujur. Ia tidak setia dalam melaksanakan tugas pekerjaannya sebagai bendahara, ia menghamburkan kekayaan yang bukan miliknya dan kemudian ia tidak diperbolehkan lagi untuk bekerja dengan kata lain, karena ia tidak setia pada pekerjaannya atau perkara kecil maka ia tidak lagi dipercayakan untuk tanggung jawab yang lain atau mungkin dalam bahasa kita, perkara besar.

Kita sebagai manusia memang pada umumnya tidak pernah puas dengan apa yang kita miliki, sehingga hal itu membuat kita menjadi orang yang sering meremehkan, menyepelekan hal-hal kecil yang sudah Tuhan percayakan untuk kita lakukan, bahkan terkadang kita pun melupakan berkat-berkat yang telah Tuhan berikan bagi kita karena dalam pandangan mata kita itu hanya sedikit, cuma hal kecil, dan sebagainya dan kita mengharapkan sesuatu yang lebih besar.

Bacaan kita saat ini menyadarkan sekaligus mendorong kita untuk setia pada perkara-perkara kecil yang sudah menjadi tanggung jawab kita karena tidak akan ada hal besar yang terjadi didalam kehidupan kita, ketika kita tidak mau setia dalam hal kecil. Untuk itu melalui firman Tuhan di saat ini ada beberapa hal yang menjadi pelajaran kepada kita:

- Pertama.* Jadilah perempuan-perempuan yang setia bagi keluarga. Sehingga kehidupan keluarga kita menikmati berkat dari Tuhan yang terus bertambah.
- Kedua.* Jadilah perempuan yang setia pada pekerjaan dan tanggung jawab. Niscaya dengan demikian membawa kita untuk dipercayakan pada perkara yang lebih besar.
- Ketiga.* Paling penting, setialah pada Tuhanmu yang telah memelihara bahkan memberkati hidup hidupmu. Sebab kita hanyalah manusia yang fana tanpa kasih-Nya.
- Tuhan Yesus sang rahmani dan rahimi memberkati kita. (mjb)

RENUNGAN PELKA PEMUDA



6 – 12 Maret 2022

Pemb. Alk. : Markus 9:33-37



Kekuatan Merendahkan Diri

Umumnya orang mendambakan posisi lebih diutamakan dari orang lain. Tidak ada yang senang untuk direndahkan atau dianggap tidak penting oleh sesamanya. Makanya jangan heran kalau orang-orang akan berlomba-lomba menjadi yang terbaik di anatar sesamanya.

Satu kali di tengah perjalanan, para murid Yesus memperdebatkan siapa yang paling besar di antara mereka. paling besar di sini mengandung pengertian yang paling utama, paling penting dari antara mereka. Rupanya ini diakibatkan oleh pemahaman umum orang-orang Yahudi pada waktu itu tentang siapa Mesias. Bagi orang-orang Yahudi, Mesias yang dinubuatkan oleh para nabi, akan datang dari keturunan Daud dan akan mendirikan kembali kerajaan Daud sebagaimana masa jaya kerajaan Israel pada masa lalu, dan akan mebebaskan mereka dari penjajahan kekaisaran Romawi. Mereka menganggap Yesus adalah Mesias yang seperti itu. Sehingga jika nanti Yesus mendirikan kembali kerajaan Daud, mereka akan menempati posisi-posisi penting dalam kerjaan itu. Dan tentu saja semakin besar mereka di antara murid-murid, semakin tinggi jabatan mereka. Di sini kita dapat melihat bagaimana Yesus mengajrkan mereka arti menjadi terbesar dengan cara merendahkan diri dan melayani semua orang. Dengan mengambil seorang anak kecil, Yesus memberikan contoh itu kepada mereka. seorang anak kecil adalah simbol ketergantungan yang total kepada Allah. Seperti seorang anak kecil yang tidak bisa hidup tanpa orang tua, demikian juga orang percaya tidak bisa hidup tanpa Allah.

Bagi Yesus, menjadi terbesar justru adalah ketika kita mampu untuk mengakui ketergantungan kita kepada belas kasihan Allah. Orang yang demikian adalah orang-orang yang mampu untuk mengutamakan orang lain dan membiarkan dirinya ada dalam pengaturan Allah. Sebagai pemuda-pemudi Kristen, marilah miliki kekuatan untuk dapat merendahkan diri. (vak)



13 – 19 Maret 2022

Pemb. Alk. : Kolose 1:29-29



Menjadi Teladan

Bertindak sekuat tenaga untuk memimpin tiap orang kepada kesempurnaan Kristus. Demikian kesimpulan bacaan kita. Namun, kesimpulan yang singkat ini menyangkut totalitas kita sebagai umat Tuhan seumur hidup. Mengapa? Sebab inilah panggilan iman bagi mereka yang menerima karunia kehidupan dari Dia. Inilah tanggung jawab diri kita sebagai Pelka Pemuda GMIST terhadap kebaikan sesama dan kehidupan beriman di dunia ini! dengan demikian, setiap orang memiliki tanggung jawab untuk menjadi teladan bagi sesamanya.

Bukan main indahnnya jika ini terwujud! Kita akan berlomba-lomba menjadi pribadi yang dapat diteladani; maka dampak dari hal itu ialah kita menjaga ucapan terhadap dusta dan kebohongan, kita bertindak benar dan adil, suka perdamaian dan taat kepada nilai-nilai kemanusiaan.

Rasul Paulus katakan pada ayat 28: *“tiap-tiap orang kami nasihati dan tiap-tiap orang kami ajari dalam segala hikmat, untuk memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan.”* Dari ayat ini kita merenungkan bahwa setiap pribadi adalah contoh dan teladan dari sesama manusia dan karena itu menjadi teladan adalah pemberian diri bagi kehidupan sesama yang diberkati Tuhan. Lalu, mulai darimana?

Ayat 29 katakan: itulah yang kuusahakan. Paulus mengatakan hal ini sebagai tindakan yang haruslah diusahakan! Jadi dirinya berusaha, berjuang dan bahkan berkorban bagi sesamanya untuk kebaikan hidup sesamanya. Inilah rahasia dari keutuhan hidup beriman. Bahwa tiap-tiap orang menjadi contoh dan teladan. Jadi, dimulai dengan diri sendiri dan menjadi berdampak bagi sesama. Disinilah letak kesulitannya, sebab manusia cenderung untuk membebaskan dirinya dari banyak ikatan-ikatan moral dan berusaha sedapat-dapatnya untuk menghindari hal itu. Pada kitab Galatia, Rasul Paulus menulis: *“Saudara-saudara, memang kamu telah dipanggil untuk merdeka. Tetapi janganlah kamu mempergunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk kehidupan dalam dosa, melainkan layanilah seorang akan yang lain oleh kasih.”* Mari di masa muda ini, kita tujukan hidup ini untuk menjadi baik dan benar; tinggalkan hal-hal yang gelap dan kelam, untuk kemudian berproses menjadi berkenan dihadapan-Nya. Tuhan Yesus menolong kita semua. (rfm)



Jangan Berdiri Di Atas Derita Sesama

Sadar atau tidak, tapi sering terjadi jika melihat orang lain atau teman sendiri jatuh terantuk pada batu atau jatuh dari kendaraan, kita tidak segera menolong dia, tapi menertawainya terlebih dahulu, ini sebenarnya sangat sederhana, tapi cukup memberi gambaran bahwa kata simpati dan empati kadang-kadang cuma di bibir saja, tapi tidak di dalam hati, bahkan kita seakan-akan senang kalau lihat teman atau sesama kita susah. Termasuk hati kita sering iri jika ada teman yang berhasil atau sukses dalam hidupnya. Bentuk atau cara hidup seperti ini, dikritik dengan pedas oleh nabi Obaja dalam bacaan kita saai ini, secara khusus bagi kaum Edom. Orang susah jangan dianggap rendah, dan orang yang dianggap malang atau belum berhasil. Kaum Edom jangan bermegah dalam derita kaum Yehuda, tak akan selamanya mereka dalam kebinasaan atau hukuman secara terus-menerus, jangan berperilaku seolah-olah kita paling hebat dari orang lain, atau kita paling jago, semua sudah ada dalam pengaturan-Nya. Besok lusa kita tidak tahu apa yang akan terjadi dalam hidup kita.

Akan sangat bijaksana kalau kita selalu hidup bersama Tuhan dan memandang sesama dengan rasa kasih yang dalam, sebab kalau kita bertindak tidak baik bagi orang lain, itupun yang akan kita alami dari orang lain dalam hidup kita setiap hari. Karena itu mari bersama kita hidup di dalam Tuhan, dan makan minum bersama, agar Tuhan selalu menolong kita. Ini menjaga agar tidak ada yang menjadi angkuh dan sombong di antara kita. Tapi kita kedapatan saling menopang dalam damba dan harap demi masa depan yang baik, baik itu dalam cita-cita termasuk di dalam cinta. (hp)



27 Maret – 2 April 2022
Pemb. Alk. : Lukas 16:10



Perkara Kecil Besar

Sering kita mengukur segala sesuatu dari besar kecilnya suatu perkara yang kita hadapi, kalau Cuma tugas harian di sekolah, mencuci piring dan menyapu rumah, kita anggap itu kecil, sedangkan dipercaya melayani ibadah dan menjadi pemimpin baik di gereja atau di sekolah kita anggap besar. tapi mari kita lihat pesan Lukas dalam bacaan kita hari ini. Yesus berkata : **”Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil. Ia setia juga dalam perkara-perkara besar. Dan barangsiapa tidak benar dalam perkara-perkara kecil, ia tidak benar juga dalam perkara-perkara besar”**. Tuhan Yesus menginginkan suatu tanggung-jawab yang sama dalam segala perkara yang kita hadapi, jangan menganggap enteng suatu tanggung-jawab, atau kita merasa kalau Cuma biasa-biasa saja takperlu serius, justru bagi Tuhan, adalah kesungguhan melakukan segala perkara, tanpa memandang itu kecil atau besar, sebabkalau kita setia pasti Tuhan beri kepercayaan, contohnya. Kalau kita setia dalam persekutuan ibadah, pasti Tuhan percayakan untuk melayani, dan semakin kita tulus dalam pelayanan, pasti Tuhan sertai hidup kita.

Jadi tidak ada ukuran suatu perkara dalam hidup kita sebagai anak-anak Tuhan. Semua tanggung-jawab harus kita lakukan dengan serius dan penuh kesungguhan, sebab siap yang setia di dalam Tuhan, Tuhan pun setia dalam hidup kita. (hp)

RENUNGAN PELKA LANSIA



Mengasihi Sesama Cerminan Mengasihi Yesus

Dengan iman yang sungguh apa pun keadaan dan kisah hidup kita, jika iman itu didasarkan pada kuasa Tuhan Yesus, disana ada mujizat pemulihan dan kesembuhan. Inilah yang disajikan oleh Matius dalam pembacaan firman Tuhan saat ini.

Pertama : kepala perwira ini memiliki sikap hidup yang rendah hati. Kita dapat memperhatikan pada ayat 8 pembacaan firman Tuhan ; perwira mengatakan ia tidak layak menerima Yesus dalam rumahnya. Kenapa? Karena ia tahu ia orang berdosa dan Yesus adalah anak Allah. Ditambah lagi ia sadar ia bukan lahir dari keturunan Israel. Namun ia memiliki iman yang melebihi iman orang Israel yang mengaku adalah umat pilihan Allah, biji mata Allah. Di mana letak iman sang perwira : ada pada ayat 8b : *katakan saja sepatah kata maka hambaku itu akan sembuh*. Sang perwira percaya pada semua yang dikatakan Yesus dan percaya bahwa dengan perkataan itu Yesus sanggup memberikan mujizat kesembuhan bagi hamba yang ia kasihi di rumahnya. Dan memang benar imannya dijawab dengan indah. Pada ayat 13 dikatakan bahwa pada saat itu sembuhlah hamba perwira itu.

Kita harus terus menyadari bahwa kita adalah orang berdosa, yang tetap membutuhkan Yesus dalam setiap jalan hidup kita. Kala kita lemah secara iman, tetaplah berdoa kepada Tuhan agar dikuatkan. Kala kita sakit mintalah dalam doa yang sungguh sambil percaya bahwa Tuhan Yesus sanggup menyembuhkan dan memulihkan. Yang perlu dilakukan hanya meminta dalam doa dan percaya, seterusnya lihatlah bagaimana Tuhan dengan kuasanya akan bekerja.

Kedua : Kepala perwira memiliki sikap mengasihi tanpa memandang status. Dikisahkan oleh matius dalam bacaan saat ini dari ayat 9, diakui ia memang seorang pemimpin yang memiliki bawahan, jika ia memerintahkan maka perintah itu akan dilakukan tanpa melawan. Namun ia juga adalah seorang bawahan yang dipimpin juga oleh seorang pemimpin yang jauh lebih tinggi. Lepas dari itu semua, ia tidak sekalipun menggunakan apa yang ada padanya untuk membuat orang – orang yang hidup disekitarnya menderita dan tersakiti. Ia justeru mengashi dengan segenap hati dan jiwa. Hal ini ia buktikan dengan merendahkan diri dan memohon dalam perjumpaannya dengan Yesus agar

Yesus menyembuhkan hambanya di rumah. Iman inilah yang kemudian dikatakan oleh Yesus tidak ditemukan dalam kumpulan orang Israel. Iman yang mau berkorban dan mengutamakan orang lain. Iman yang mengasihi tanpa pamrih, tanpa menuntut balas. Iman yang digunakan dengan baik, Ketika semua yang dimilikinya dalam kehidupan dipakai dengan baik dan bijaksana, yakni untuk kebaikan dan saluran berkat bagi sesama.

Di masa tua, tetaplah memiliki sikap hidup yang terus menjadi berkat bagi sesama. Apa pun yang ada pada kita sampai saat ini, adalah pemberian Tuhan dan milik Tuhan. Waktu hidup kita haruslah kita gunakan untuk terus mendekatkan diri dengan Tuhan, agar hidup ini dapat dijalani dan diakhiri dengan Tuhan, ada mahkota kehidupan yang menjadi milik kita. Sambil kita juga terus mengajar anak cucu kita untuk menggunakan semua yang ada dengan baik dan bijak menjadi saluran berkat bagi sesama, dengan cara sederhana, mengasihi sesama tanpa memandang status dan jabatan, itulah yang menjadi cerminan hidup beriman, bagaimana kita mengasihi Yesus, demikianlah kita harus mengasihi sesama. (ekal)